

**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA TEPUNG MOCAF
(MODIFIED CASSAVA FLOUR) PADA SENTRA PRODUKSI TEPUNG
MOCAF DI KECAMATAN WAY KENANGA KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

Oleh:

Sandi Aditya Utomo



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

FEASIBILITY ANALYSIS OF MODIFIED CASSAVA FLOUR IN THE MOCAF FLOUR PRODUCTION CENTER BUSINESS DEVELOPMENT IN WAY KENANGA SUB-DISTRICT TULANG BAWANG BARAT DISTRICT

By

Sandi Aditya Utomo

This study analyzes the feasibility of a modified cassava flour business in Way Kenanga Subdistrict Tulang Bawang Barat District. Another purpose is to find out whether the modification of cassava flour in Way Kenanga Subdistrict, Tulang Bawang Barat District is still feasible due to the lack of developed production levels and increased production costs. This research analyzes several aspects of business feasibility, namely marketing aspects, production aspects, management aspects and financial aspects. In the financial aspect using to approach that is analysis of unpaid business feasibility with tool of *Benefit Cost Ratio* (B / C Ratio), *Break event point* (BEP), *Return On Investment* (ROI) and business feasibility analysis discounted by means of analysis of *Net Value Present* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B / C), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B / C), *Payback period*. The results of this study indicate that aspects of marketing, production aspects, and management aspects have the potential to be developed, as well as on the financial aspects with a feasibility analysis is not discounted shows that the modified cassava flour production business in Way Kenanga Subdistrict, Tulang Bawang Barat District is feasible to be developed. In the business sensitivity analysis still feasible to be developed despite a decline in production rate and increased production costs.

Keywords : *Business Feasibility, Modified Cassava Flour, Project Evaluation*

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA TEPUNG MOCAF (*MODIFIED CASSAVA FLOUR*) PADA SENTRA PRODUKSI TEPUNG MOCAF DI KECAMATAN WAY KENANGA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

Sandi Aditya Utomo

Penelitian ini menganalisis kelayakan usaha Tepung singkong modifikasi di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tujuan lain untuk mengetahui apakah usaha Tepung singkong modifikasi di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat tetap layak dikembangkan jika terjadi penurunan tingkat produksi dan peningkatan biaya produksi. Penelitian ini menganalisis beberapa aspek kelayakan usaha yaitu aspek pemasaran, aspek produksi, aspek manajemen dan aspek finansial. Dalam aspek finansial menggunakan dua pendekatan yaitu analisis kelayakan usaha tanpa diskonto dengan alat analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break event point* (BEP), *Return On Investment* (ROI) dan analisis kelayakan usaha berdiskonto dengan alat analisis *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal rate of return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Payback periode*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pasar, aspek produksi dan aspek manajemen memiliki potensi untuk dikembangkan, serta pada aspek finansial dengan analisis kelayakan berdiskonto dan analisis kelayakan tidak berdiskonto menunjukkan bahwa usaha Tepung singkong modifikasi di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat layak untuk dikembangkan. Hasil analisis sensitivitas juga menunjukkan bahwa usaha tetap layak untuk dikembangkan walaupun terjadi penurunan tingkat produksi dan peningkatan biaya produksi.

Kata Kunci : Evaluasi Proyek, Kelayakan usaha, Tepung *Mocaf* (*Modified Cassava Flour*)

**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA TEPUNG MOCAF
(*MODIFIED CASSAVA FLOUR*) PADA SENTRA PRODUKSI TEPUNG
MOCAF DI KECAMATAN WAY KENANGA KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT**

**Oleh
Sandi Aditya Utomo**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA TEPUNG MOCAF (*MODIFIED CASSAVA FLOUR*) PADA SENTRA PRODUKSI TEPUNG MOCAF DI KECAMATAN WAY KENANGA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Sandi Aditya Utomo**

No. Pokok Mahasiswa : **1511021064**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

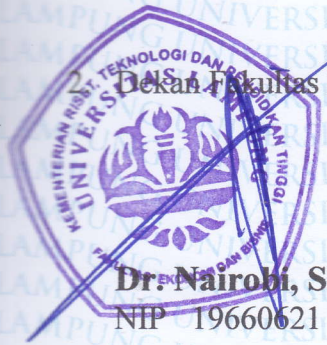
MENGESAHKAN

L. Tim Penguji

Ketua : Muhidin Sirat, S.E., M.P.

Penguji I : Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.

Penguji II : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 November 2019

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 November 2019

Penulis



Sandi Aditya Utomo

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang Bandar Lampung pada tanggal 02 Juni 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sarwo Utomo dan Ibu Dewi Sulhasnawiah.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2001 di TK Pertiwi Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2003. Kemudian, penulis melanjutkan sekolah di SDN 2 Rawa Laut Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan ke SMPN 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP Unila Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada Tahun 2015 penulis melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yakni Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjungan Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementerian Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan. Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari.

MOTTO

“Genggamlah Al-Quran maka kita akan menggenggam dunia. Jelajahi Al-Quran maka Al-Quran akan membawa kita untuk menjelajahi dunia. Ajarkan al-Quran maka engkau akan mengajarkan dunia”

(Taqy Malik)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong).”

(HR. Muslim)

“Orang yang hebat bukan dia yang mencapai keberhasilan sekali berusaha. Melainkan dia yang terus bangkit dan tidak kapok berusaha meski sudah berkali-kali gagal.”

(Sandi Aditya Utomo)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT, karena atas izin nya terselesaikan karya tulis ilmiah ini. Karya ini saya persembahkan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada :

- ❖ Kedua orang tua saya, Ayah Sarwo Utomo dan Ibu Dewi Sulhasnawiah. Terima kasih untuk semua perjuangan yang kalian berikan, untuk kesabaran, pengertian dan kepercayaan yang begitu besar dalam mendukung semua pencapaian penulis, serta doa yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Adik saya Adisa Regita Cahyani, terima kasih untuk semangat, motifasi, dan doa yang diberikan sampai saat ini, sehingga saya dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik.
- ❖ Para dosen yang telah begitu berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
- ❖ Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan saran, motivasi, dan semangat untuk penulis.
- ❖ Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.P. selaku Pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
5. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak M.Husaini, S.E., M.E.P. selaku dosen penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Ida Budiarty DA., S.E., M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasihat, dan bantuannya selama proses pendidikan penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan hingga selesai.
9. Staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Sarwo Utomo yang selalu memberikan semangat nasihat dan motivasi dalam menyelesaikan gelar sarjana, yang selalu mendorong saya untuk menjadi manusia yang berpendidikan dan menjadikan saya pribadi yang selalu percaya bahwa ilmu adalah salah satu jalan menuju kesuksesan dunia maupun akhirat. Ibu Dewi Sulhasnawiah yang semasa hidupnya mendidik serta menanamkan karakter jujur dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Terimakasih untuk kasih sayangmu selama ini, doa anakmu semoga jannah untukmu.
11. Keluarga Besar Kakek Hi. Sabar Djoyodikromo (Alm) dan Keluarga Besar Kakek Hi. Koko Sulaiman (Alm) yang dengan penuh kasih sayang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, dan semangat untuk penulis, serta menjadi pendorong bagi penulis untuk tidak menyerah dalam mengejar cita-cita.
12. Adikku Adisa Regita Cahyani yang selalu mendoakan dan mensupport saya dalam penulisan, semoga kita bisa menjadi ladang amal untuk kedua orang tua kita.

13. Kakak-kakak saya, Tete Indri, Tete Dede, Bang Dwi yang sudah menjadi inspirasi dan memotivasi saya dalam bidang pendidikan serta terus mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Sahabat-sahabat terbaik, Muhammad Fiqih, RM. Agus, M. Iqbal Algifari, M. Pemie Ricotama, M. Seno Adjie yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan dalam penulisan, sukses untuk kalian semua.
15. Sahabatku yang berjuang bersama dari maba, Vido Widasa, M. Taufiq Dwiyanidin, Reza Hardian Pratama, Roydatul Yulmi, Dedi Wijayanto, Mat Amin yang telah berjuang bersama dan berbagi keluh kesah dalam mengerjakan skripsi.
16. Teman terbaik Nia Tara Dela terima kasih untuk segala doa, dukungan, serta semangat yang tak pernah berhenti diberikan.
17. Keluarga KKN Desa Indraloka II, Bayu Budiharjo, Nazrah Efrilia Putri, Mutiara Rahmah, Achmad Fadli, Dewi Pratiwi dan segenap masyarakat desa terima kasih atas pembelajaran dan pengalaman selama 40 hari, semoga kita semua senantiasa mendapat keberkahan.
18. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan 15 yang selalu bersama dan berkembang ditempat yang sama dan semoga kita semua sukses bersama.
19. Para Keluarga Besar Himepa 2015/2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
20. Untuk Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 04 November 2019
Penulis

Sandi Aditya Utomo

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR Lampiran	vi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoritis	14
1. Pengertian Pengembangan Usaha	14
2. Aspek-Aspek Produksi.....	18
3. Pengertian Studi Kelayakan Bisnis/Usaha	25
4. Aspek-Aspek Analisis Kelayakan Bisnis/Usaha	26
5. Analisis Investasi.....	35
6. Analisis Kelayakan Usaha.....	38
a. Analisis Kelayakan Tak Berdiskonto	38
b. Analisis Kelayakan Berdiskonto	40
B. Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Pemikiran	47
D. Hipotesis.....	49

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	50
B. Devinisi Operasional dan batasan variabel penelitian	51
1. Aspek Non Finansial	51
2. Aspek Finansial	54
C. Data Penelitian	56
1. Jenis dan Sumber Data	56
2. Teknik Pengumpulan Data	57
3. Teknik Sampling	57

D. Analisis Data Deskriptif	61
1. Analisis Kelayakan Usaha Tanpa Berdiskonto	63
2. Analisis Kelayakan Usaha Berdiskonto	66

IV. Hasil DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian	71
B. Profil Responden	72
C. Analisis Kelayakan Usaha	74
1. Aspek Pemasaran	74
2. Aspek Produksi	76
3. Aspek Manajemen	83
4. Aspek Keuangan	87
a. Analisis Kelayakan Tak Berdiskonto	88
b. Analisis Kelayakan Berdiskonto	91

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Ubi Kayu di Indonesia (2011-2015)	2
1.2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Ubi Kayu di Provinsi Lampung (2011-2015)	2
1.3. Luas Panen Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat 2017	4
1.4. Kandungan Gizi Ubi Kayu	5
1.5. Sentra Usaha Tepung Mocaf di Kabupaten Tulang Bawang Barat	8
2.1. Kandungan Gizi Tepung Mocaf, Tepung Terigu, Tepung Singkong	21
3.1. Hari Orang Kerja Setiap Perusahaan Sampel (1 Bulan)	53
3.2. Batasan Variabel Penelitian	55
3.3. Daftar Jumlah Penggunaan Ubi Kayu dalam Produksi Tepung di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga	58
3.4. Alokasi Sampel Berimbang Dari Setiap Strata	59
3.5. Responden Penelitian	60
3.6. Rancangan Laporan Laba/Rugi Usaha Tepung Mocaf (<i>Modified Cassava Flour</i>) Perperiode (Perenam bulan dalam satu tahun).....	63
3.7. Rancangan Laporan Laba/Rugi Komparatif Usaha Tepung Mocaf (<i>Modified Cassava Flour</i>) Selama Enam Periode (perperiode perenam bulan)	66
4.1. Profil Responden Penelitian	73
4.2. Penjualan Tepung Mocaf Perusahaan Sampel Selama 1 Bulan	75
4.3. Asumsi Pertumbuhan Tingkat Produksi Perusahaan Sampel	77
4.4. Biaya Variabel Usaha Perusahaan Responden	78
4.5. Biaya Modal Tetap Perusahaan Responden	79

4.6. Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja	83
4.7. Laporan Laba Rugi Per Satu Bulan Berdasarkan Rata- Rata Usaha Sampel	88
4.8. Laporan Laba Rugi Komparatif Usaha Tepung Mocaf Di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat	91
4.9. Hasil Perhitungan Analisis Berdiskonto	93
4.10. Analisis Sensitivitas Penurunan Tingkat Produksi 2%	95
4.11. Analisis Sensitivitas Peningkatan Biaya Produksi 2%	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Persentase Produksi Ubi Kayu Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	3
1.2. Persentase Produksi Ubi Kayu Kecamatan Way Kenanga.....	9
2.1. Aspek-Aspek Penilaian Studi Kelayakan Bisnis	29
2.2. Kerangka Pemikiran Kelayakan usaha Tepung mocaf	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian	L-1
2. Rencana Biaya Modal kerja pada usaha tepung mocaf	L-2
3. Rencana Biaya Investasi / Tetap Perusahaan Sampel di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat	L-3
4. Perhitungan Hari Orang Kerja (HOK) Setiap Perusahaan Sampel (1Bulan).....	L-4
5. Asumsi Tingkat Pertumbuhan Produksi	L-5
6. Rata – Rata Laporan Laba Rugi Perusahaan Sampel Di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat	L-6
7. Laporan Laba Rugi Komparatif Usaha Tepung Mocaf Di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	L-7
8. Hasil Perhitungan Analisis Kelayakan Usaha Tanpa Diskonto	L-8
9. Hasil Perhitungan Analisis Kelayakan Usaha Berdiskonto	L-9
10. Analisis Sensitivitas	L-10

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup penting bagi Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyerapan lapangan pekerjaan, ketersediaan sumber makanan, dan meningkatkan nilai devisa negara melalui ekspor (Suratiyah, 2008 :11). Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia mencapai 13,6% setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada kuartal pertama tahun 2017, sektor pertanian menyumbang kontribusi terhadap PDB sebesar 13,59% dengan pertumbuhan 7,1% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Peranan sektor pertanian ini harus didukung baik dari pihak pemerintah maupun swasta demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan teknologi serbaguna didukung dengan ketrampilan dalam pengelolaan merupakan salah satu kunci keberhasilan bidang ini. Oleh sebab itu masyarakat perlu dukungan dari pihak lain sehingga dapat meminimalisir kegagalan dan mengoptimalkan hasil panen.

Tabel 1.1. Luas panen, Produksi, Produktivitas ubi kayu di Indonesia tahun (2011- 2015).

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
2011	1.184.696	24.044.025	20.29
2012	1.129.688	24.177.372	21.40
2013	1.065.752	23.936.921	22.46
2014	1.003.494	23.436.384	23.35
2015	980.217	22.906.118	23.36
Laju Pertumbuhan (%)	-4.61	-1.19	3.60

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa produksi budidaya ubi kayu, laju pertumbuhan produksi dan luas panen ubi kayu di Indonesia dari tahun 2011 terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya, dimulai dari tahun 2011 dengan jumlah produksi sebesar 24.044.025 (Ton) dengan luas panen 1.184.696 (Ha) terus meningkat sampai tahun 2012 sebesar 24.177.372 (Ton) dengan luas panen 1.129.688 (Ha). Pada tahun 2015, laju pertumbuhan produksi dan luas panen ubi kayu di Indonesia mengalami penurunan sebesar 22.906.118 (Ton) dengan luas panen 980.217 (Ha).

Tabel 1.2. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung tahun (2011-2015).

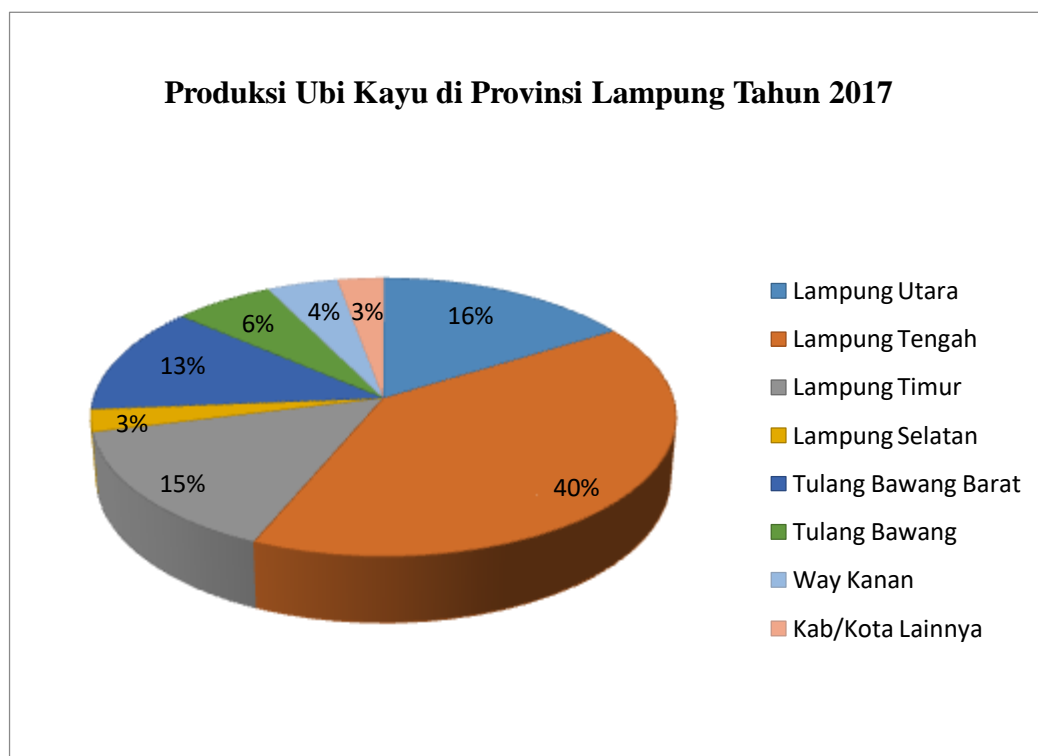
Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	368.096	9.193.676	24,976
2012	324.749	8.387.351	25,827
2013	318.107	8.329.201	26,184
2014	304.468	8.034.016	26,387
2015	301.684	8.038.963	26,647

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Pada Tabel 1.2. memperlihatkan Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil komoditi utama ubi kayu. Produksi ubi kayu di Provinsi Lampung pada

tahun 2015 mencapai 8,03 juta ton umbi basah. Produksi ini menyuplai sepertiga produksi ubi kayu nasional dari total ubi kayu nasional sebesar 22,91 juta ton umbi basah. Perkembangan produksi ubi kayu pada tahun 2008 hingga 2011 menunjukkan tren yang meningkat. Hal ini didukung oleh luas panen dan produktivitas ubi kayu yaitu selama pada tahun tersebut yang masih tetap memberikan tren yang meningkat. Penurunan produksi ubi kayu terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 806,32 ribu ton umbi basah dibandingkan dengan tahun 2011. Proses penurunan produksi ubi kayu masih tetap terjadi hingga pada tahun 2014.

Gambar 1.1. Persentase distribusi ubi kayu per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Sentra produksi ubi kayu di Provinsi Lampung terletak di Kabupaten Lampung Tengah. Produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2012 mencapai 3,37 juta ton umbi basah atau setara dengan 40,20 persen dari total

produksi ubi kayu Provinsi Lampung. Kemudian diikuti Kabupaten Lampung Utara sebagai produksi ubi kayu terbesar kedua dengan menghasilkan 1,36 juta ton, diikuti Kabupaten Lampung Timur menghasilkan 1,24 juta ton, Tulang Bawang Barat 1,06 juta ton dan Tulang Bawang 0,53 juta ton. Kelima kabupaten tersebut mampu memproduksi ubi kayu 90,10 persen dari total produksi ubi kayu Provinsi Lampung (BPS, 2017).

Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas tanah pertanian dan lahan sawah menurut jenis pengairan di Tulang Bawang Barat sebesar 11 298 Ha. Menurut data Dinas Pertanian melalui SP Lahan, Perkebunan dan Kehutanan, areal tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015 seluas 41.664 Ha. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki tingkat pertanian yang cukup baik yang mana terdiri dari pertanian tanaman padi sawah, tanaman hortikultura, palawija, pertanian peternakan, dan pertanian tanaman perkebunan.

Tabel 1.3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2017.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tulang Bawang Udik	6.612,0	50,906	30
2	Tumijajar	2.815,0	30,360	25
3	Tulang Bawang Tengah	10.761,0	55,315	45
4	Pagar Dewa	1.368,0	24,310	15
5	Lambu Kibang	382,0	6,384	8
6	Gunung Terang	3.865,0	26,033	21
7	Gunung Agung	640,0	8,267	5
8	Way Kenanga	850,0	10,457	10

Sumber : Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung terletak di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dengan produksi ubi kayu mencapai 55,315

ton. Kemudian diikuti Kecamatan Tulang Bawang Udik sebagai produksi ubi kayu terbesar kedua dengan menghasilkan 50,906 ton, diikuti Kecamatan Tumijajar menghasilkan 30,360 ton, Gunung Terang 26,033 ton, Pagar Dewa 24,310 ton dan Way Kenanga sebesar 10,457 ton (BPS, 2017).

Fungsi utama karbohidrat adalah menyediakan energi tubuh. Karbohidrat merupakan sumber utama energi bagi penduduk di seluruh dunia, sumber karbohidrat adalah padi-padian, atau sereal, umbi-umbian, kacang-kacang kering, dan gula. Di dalam ubi kayu terdapat beberapa kandungan gizi di dalamnya. Pada tabel 4 disajikan kandungan gizi yang terdapat pada ubi kayu dalam setiap 100 gram (Sunita Almatsier, 2009 ; 42-44).

Tabel 1.4. Kandungan gizi per 100 gram ubi kayu

No	Komponen gizi	Satuan	Kadar
1	Kalori	Kal	146,00
2	Protein	G	1,20
3	Lemak	G	0,30
4	Karbohidrat	G	34,70
5	Kalsium	Mg	33,00
6	Fosfor	Mg	40,00
7	Zat Besi	Mg	0,70
8	Vitamin A	SI	0,00
9	Vitamin B1	Mg	0,06
10	Vitamin C	Mg	30,00
11	Air	G	62,50
12	Bagian yang dapat dimakan	%	75,00

Sumber : Departemen Kesehatan RI, 2017.

Selain kandungan gizi di atas, ubi kayu juga mengandung racun yang dalam jumlah besar dan cukup berbahaya. Racun ubi kayu yang selama ini kita kenal adalah asam biru atau asam sianida. Daun dan umbinya mengandung suatu glikosida sianogenik, artinya suatu ikatan organik yang dapat menghasilkan racun biru atau HCN yang bersifat sangat toksik (Sosrosoedirdjo, 1993).

Kandungan sianida dalam ubi kayu sangat bervariasi. Kadar sianida rata-rata dalam ubi kayu manis dibawah 50 mg/kg berat asal, sedangkan ubi kayu pahit/racun diatas 50 mg/kg. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), ubi kayu dengan kadar 50 mg/kg masih aman untuk dikonsumsi manusia (Winarno, 2004). Kadar HCN dapat dikurangi / diperkecil (detoksifikasi sianida) dengan cara perendaman, ekstraksi pati dalam air, pencucian, perebusan, fermentasi, pemanasan, pengukusan, pengeringan dan penggorengan (Coursey, 1973). Ubi kayu dapat dimanfaatkan salah satunya dijadikan tepung. Tepung ubi kayu dapat mensubstitusi tepung terigu sebanyak 15–30%, tergantung dari produk olahan yang akan dihasilkan. Menurut Budijono et al (2003), tepung ubi kayu dapat mensubstitusi 50–100% tepung terigu, 40–60% tapioka, dan 75–100% maizena pada aneka kue kering. Selain itu beberapa tepung ubi kayu juga sudah mulai dimodifikasi dengan nama yang berbeda.

Salah satu modifikasi tepung ubi kayu yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi adalah tepung Mocaf. Tepung Mocaf merupakan singkatan dari (*Modified Cassava Flour*). Tepung mocaf merupakan tepung berbahan baku singkong atau ubi kayu yang dimodifikasi dengan teknik fermentasi menggunakan mikrobia. Tepung mocaf memiliki karakteristik yang cukup baik untuk mensubstitusi atau menggantikan 100 % penggunaan tepung terigu. Dibandingkan dengan tepung singkong tanpa fermentasi atau tepung gapek, tepung mocaf memiliki kualitas yang lebih bagus yaitu tampak lebih putih dan aroma khas singkong nya hilang. Pada produk tepung singkong tanpa fermentasi atau gapek, warna kurang putih (coklat kehitaman) dan seringkali bau apek sangat kuat sehingga ketika diaplikasikan ke produk menyebabkan performan produk kurang menarik dan

masih ada aroma khas singkong. Hal ini seringkali membuat industri olahan makanan yang berbahan baku tepung singkong atau gaplek menjadi kurang puas.

Tepung mocaf memiliki kandungan nutrisi yang berbeda dengan tepung terigu. Perbedaan kandungan nutrisi yang mendasar adalah, bahwa tepung mocaf tidak mengandung zat gluten-zat yang hanya ada pada terigu yang menentukan kekenyalan makanan. Tepung mocaf (*modified cassava flour*) berbahan baku singkong memiliki sedikit protein sedangkan tepung terigu berbahan gandum kaya dengan protein. Tepung mocaf lebih kaya karbohidrat dan memiliki gelasi yang lebih rendah dibandingkan tepung terigu. Sedangkan dibandingkan dengan tepung singkong biasa atau tapioka, tepung mocaf memiliki karakter derajat viskositas (daya rekat), kemampuan gelasi, daya rehidrasi dan kemudahan melarut yang lebih baik. Tepung mocaf berwarna putih, lembut, dan tidak berbau singkong.

Keunggulan pada tepung mocaf tak hanya kandungan nutrisinya saja, namun terdapat berbagai keuntungan dengan menggunakan tepung mocaf, antara lain yaitu :

1. Memiliki kandungan serat terlarut (*soluble fiber*) yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan tepung gaplek.
2. Memiliki kandungan mineral (kalsium) yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi dan gandum.
3. Memiliki daya kembang yang setara dengan gandum tipe II (kadar protein menengah).

4. Memiliki daya cerna yang jauh lebih baik dan cepat dibanding dengan tepung tapioka dan tepung gaplek.

Sumber : Emil Salim, 2011 :15.

Mocaf (*modified cassava flour*) adalah tepung ubi kayu yang dihasilkan dari proses fermentasi menggunakan mikroba (bioaktivator). Bioaktivator yang digunakan berupa kumpulan beberapa spesies mikroba, antara lain *Lactobacillus* spp (bakteri pelarut fosfat), *Azetobacter* spp, dan ragi. Mikroba tersebut menghasilkan asam laktat sebagai hasil fermentasi pati dan enzim selulase yang berperan dalam meningkatkan proses dekomposisi atau pemecahan lignin dan selulosa (Iskandar 2010 dalam Trubus 2010).

Tabel 1.5. Sentra Usaha Tepung Mocaf di Kabupaten Tulang Bawang Barat

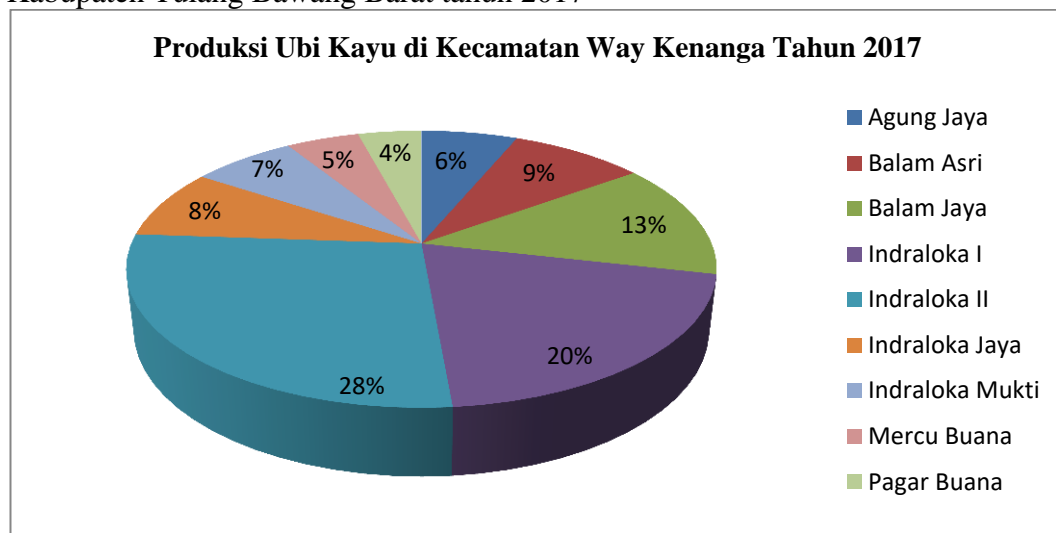
No	Kecamatan	Unit Usaha
1	Tulang Bawang Tengah	45
2	Tulang Bawang Udik	30
3	Tumijajar	25
4	Pagar Dewa	15
5	Way Kenanga	10

Sumber : Laporan statistik Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2017.

Sumber mata pencarian utama penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah dari sektor pertanian. Mata pencaharian di bidang pertanian terdiri dari pertanian tanaman padi sawah, tanaman hortikultura, palawija, pertanian peternakan, dan pertanian tanaman perkebunan. Penduduk yang bekerja pada sektor non pertanian umumnya bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang, pegawai swasta, supir angkutan umum, dan lain-lain. Keragaman profesi yang dimiliki oleh penduduk dapat dijadikan indikator untuk mengetahui struktur perekonomian dari suatu daerah. Salah satu sentra pembuatan tepung mocaf di Kabupaten Tulang Bawang

Barat terdapat di Kecamatan Way Kenanga salah satunya di Desa Indraloka II. Dalam penentuan sampel wilayah ini, teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik dengan menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Pengambilan sampel dalam teknik *Purposive Sampling* harus didasarkan atas ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Gambar 1.2. Persentase distribusi ubi kayu per Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Kecamatan Way Kenanga merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang terbentuk pada tanggal 21 Desember tahun 2005 dengan membawahi 9 Desa dengan luas wilayah 7,690 hektar. Sumber mata pencarian utama penduduk Kecamatan Way Kenanga adalah dari sektor pertanian. Masyarakat memanfaatkan hasil pertanian mereka sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Kecamatan Way Kenanga merupakan sentra pembuatan tepung mocaf, salah satu desa yang merupakan penghasil tepung mocaf yang berada di Kecamatan Way Kenanga terdapat di desa Indraloka II.

Desa Indraloka II merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Way Kenanga. Desa Indraloka II memiliki luas wilayah 739 hektar. Desa Indraloka II memiliki 6 dusun yang mana hampir mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani padi, singkong dan lainnya. Desa Indraloka II memiliki tingkat pertanian yang cukup baik yang mana terdiri dari pertanian tanaman padi sawah, tanaman hortikultura, pertanian peternakan, dan pertanian tanaman perkebunan. Masyarakat Desa Indraloka II memanfaatkan hasil pertanian yang mereka miliki sebagai ladang usaha salah satunya adalah ubi kayu. Pertanian ubi kayu yang terdapat di Desa Indraloka II memiliki keunggulan yang cukup baik dibandingkan desa lainnya. Berdasarkan gambar 1.2. produksi ubi kayu di desa Indraloka II mencapai 28,30 persen dari produksi ubi kayu di Kecamatan Way Kenanga. Kemudian diikuti Desa Indraloka I sebagai produksi ubi kayu terbesar kedua dengan menghasilkan 20,15 persen, diikuti Desa Balam Jaya menghasilkan 13,2%, Desa Balam Asri 9,04%. Keunggulan ubi kayu yang terdapat pada Desa Indraloka II disebabkan karena struktur tanah yang cukup baik, sehingga memperoleh hasil ubi kayu yang cukup baik. Masyarakat Desa Indraloka II memanfaatkan ubi kayu dengan cara membuat tepung singkong fermentasi atau yang biasa disebut dengan tepung mocaf (*modified cassava flour*).

Produk tepung mocaf yang terdapat di Desa Indraloka II ini masih terbilang baru, proses produksi tepung mocaf baru berjalan selama dua tahun. Jumlah populasi yang memproduksi tepung mocaf yang aktif produksi setiap bulan, yaitu sebanyak 25 unit usaha tepung mocaf. Untuk harga tepung mocaf memiliki tingkat harga yang relatif standar dengan harga jual Rp. 25.000/Kg, sementara untuk harga tepung tapioka, tepung terigu memiliki harga jual Rp. 10.000 – Rp. 15.000.

Dengan harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan tepung lainnya, tepung mocaf memiliki keunggulan yang cukup baik. Tepung mocaf mengandung kalsium, fosfor, dan serat yang lebih tinggi daripada tepung terigu, tepung mocaf mengandung *fitoestrogen*, suatu hormon yang berfungsi untuk mencegah *menopause* dini yang biasa terjadi pada kaum wanita. Selain itu, tepung ini mudah dicerna oleh tubuh. Tepung mocaf sangat baik untuk penderita diabetes, autisme dan celiac disease karena tepung mocaf memiliki tingkat gula yang cukup rendah dan tidak mengandung gluten, yang sangat dihindari para penderita. Pemerintah daerah khususnya di Kecamatan Way Kenanga tetap mendukung program pembuatan tepung mocaf ini, dikarenakan tepung mocaf dapat membantu tingkat ekonomi masyarakat dan juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang berada di Desa Indraloka II.

Proses pembuatan tepung mocaf pun terus di sosialisasikan keseluruh desa yang ada di Kecamatan Way Kenanga yang tujuannya adalah untuk terciptanya lapangan pekerjaan baru. Masalah yang terkadang dihadapi pengusaha pembuat tepung mocaf di desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah dalam hal pemasaran produk. Tingkat pemasaran yang berfluktuatif menjadi pertimbangan untuk melakukan produksi tepung Mocaf. Minat masyarakat pada tepung mocaf masih terbilang sedikit, dikarenakan mereka masih mempercayai produk tepung lain seperti tepung tapioka dan tepung terigu. Namun tidak sedikit masyarakat yang sudah mengetahui kandungan yang terdapat pada tepung mocaf yang cukup baik untuk dikonsumsi. Dalam penjualan dan pemasaran tepung mocaf dilakukan ke toko, konsumen langsung, pedagang skala besar, pedagang skala kecil.

Dalam pengembangan usaha tepung mocaf harus memperhatikan adanya Aspek Finansial dan Aspek Non Finansial. Aspek Finansial merupakan aspek yang menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan Aspek Non Finansial merupakan salah satu faktor kunci untuk menetapkan strategi yang dipilih guna pelaksanaan tujuan yang telah ditetapkan, hal ini dapat dihubungkan dengan informasi finansial dalam merancang sistem pengukuran kinerja. Informasi ini hanya untuk meningkatkan pelaksanaan operasi perusahaan dan kinerja organisasi agar lebih berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud menganalisis tentang **“Kelayakan Pengembangan Usaha Tepung Mocaf Pada Sentra Produksi Tepung Mocaf di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Usaha Tepung Mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat sesuai dengan aspek *finansial* dan *nonfinansial* layak untuk dikembangkan?
2. Apakah Usaha Tepung Mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat tetap layak jika terjadi peningkatan biaya produksi dan penurunan tingkat produksi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis usaha Tepung Mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat sesuai berdasarkan aspek *finansial* dan *nonfinansial* layak untuk dikembangkan.
2. Untuk mengetahui usaha Tepung Mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat layak dikembangkan jika terjadi penurunan tingkat produksi dan peningkatan biaya produksi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran untuk pengusaha dalam pengambilan keputusan manajemen yang tepat, sehingga akan memberikan keuntungan yang maksimal. Perhitungan kelayakan usaha ini juga dapat dijadikan gambaran untuk pengusaha dan investor untuk memulai kegiatan usaha.
2. Bagi Penulis, penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan juga salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perencanaan kelayakan finansial suatu usaha di bidang pertanian maupun bidang lainnya.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha.

Sedangkan untuk usaha yang berskala besar dan mapan, terutama di bidang teknologi industri yang terkait “Pengembangan usaha” istilah yang sering mengacu pada pengaturan dan mengelola hubungan strategis dan aliansi dengan yang lain, perusahaan pihak ketiga.

Dalam hal ini perusahaan dapat memanfaatkan satu sama lain keahlian, teknologi atau kekayaan intelektual untuk memperluas kapasitas mereka untuk mengidentifikasi, meneliti, menganalisis dan membawa ke pasar bisnis baru dan produk baru, pengembangan bisnis berfokus pada implementasi dari rencana

bisnis strategis melalui ekuitas pembiayaan, akuisisi / divestasi teknologi, produk, dan lain – lain.

Jadi, pengembangan usaha memiliki tingkat yang berbeda. Level atau tingkatan tersebut menjadi produk, komersial dan korporasi. Berikut ini akan dijelaskan tentang tingkatan – tingkatan yang ada pada pengembangan usaha yaitu :

1. Tingkat Produk

Pada level produk pengembangan usaha berarti mengembangkan produk atau teknologi baru. Meskipun tingkat pengembangan dapat berbeda dari perusahaan ke perusahaan.

2. Tingkat Komersial

Dalam bentuk pengembangan usaha di tingkat komersial berarti prospeksi murni. Ini berarti berburu pelanggan baru di segmen pasar yang baru. Dengan demikian pekerjaan ini memerlukan individu secara psikologis yang kuat yang sangat didorong mampu menangani banyak masalah. Tingkat berikutnya dari pengembangan usaha komersial adalah saluran atau setup organisasi penjualan. Saluran atau organisasi penjualan dapat terdiri dari mitra, agen seperti, distributor, pemegang *lisensi*, *franchisee*, atau cabang anda sendiri nasional atau internasional (Roger Hamilton, 2003 :20).

Tingkat pengembangan usaha komersial adalah tingkat rantai nilai. Pada pengembangan rantai nilai tingkat usaha adalah tentang mengembangkan penawaran produk secara keseluruhan.

Anda akan menemukan jenis pengembangan usaha / bisnis di perusahaan-perusahaan teknologi yang telah mengembangkan platform yang harus diintegrasikan atau dikombinasikan dengan teknologi lain atau *platform* untuk membentuk seluruh produk. Sebuah seluruh produk umumnya terdiri dari beberapa teknologi untuk membuatnya menjadi hidup. Sebuah teknologi pada umumnya tidak dikembangkan oleh satu perusahaan tapi bersumber dari orang lain yang bertujuan untuk menghemat waktu dalam proses usaha.

3. Tingkat Korporasi

Tingkat korporasi adalah strategi yang disusun dalam suatu bisnis, ketika perusahaan akan bersaing dengan cara mengubah *distinctive competence* menjadi *competitive advantage* (Andrews 1980: 18-19). Organisasi harus memutuskan apakah akan membuat atau membeli kompetensi organisasi tertentu kita memasuki bidang pengembangan bisnis perusahaan . Fokusnya adalah bukan pada produk maupun komersial tingkat tetapi pada korporasi tingkatan usaha.

Pada intinya tingkat pengembangan usaha ini adalah tentang Merger & Akuisisi (M & A), usaha patungan, saham langsung investasi (DEI) dan aliansi strategis. Ini berkaitan dengan analisa bisnis portofolio, keuangan perusahaan, hukum kontrak, hukum pajak, hukum sosial, anti kepercayaan hukum, manajemen perubahan , dan manajemen budaya.

Adapun unsur – unsur penting dalam mengembangkan usaha ada 2 yaitu :

1. Unsur yang berasal dari dalam (pihak internal) :
 1. Adanya niat dari pengusaha / wirausaha untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.
 2. Mengetahui teknik memproduksi barang seperti berapa banyak barang yang harus diproduksi, cara apa yang harus digunakan untuk mengembangkan barang / produk, dan lain – lain.
 3. Membuat anggaran yang bertujuan seberapa besar pemasukkan dan pengeluaran produk .

2. Unsur dari pihak luar (Pihak eksternal) :
 1. Mengikuti perkembangan informasi dari luar usaha.
 2. Mendapatkan dana tidak hanya mengandalkan dari dalam seperti meminjam dari luar.
 3. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang baik / kondusif untuk usaha .

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha yang terdiri dari aspek strategi, manajemen pemasaran, dan penjualan, seperti :

1. Aspek strategi contohnya :
 1. Meneliti jenis usaha baru dengan penekanan pada mengidentifikasi kesenjangan (yang ada dan / atau diharapkan) oleh konsumen .
 2. Menciptakan pasar baru .
 3. Menciptakan produk baru dengan karakteristik yang menarik konsumen

2. Aspek manajemen pemasaran contohnya :
 1. Menembus dan menguasai pangsa pasar .
 2. Mengolah situasi / peluang pasar yang ada dengan teliti.
 3. Memasarkan produk dengan jaringan yang luas seperti impor produk ke luar negeri.
 4. Membuat strategi pemasaran yang dapat membuat konsumen membeli produk kita , seperti memasang iklan , brosur, dan lain-lain.

3. Aspek penjualan contohnya :
 1. Memberikan saran tentang perancangan dan menegakkan kebijakan penjualan dan proses tindak lanjut penjualan.
 2. Banyak volume produk yang akan dijual.
 3. Tingkat keamanan dalam proses penjualan barang.
 4. Menjual produk dengan harga yang terjangkau dan memiliki kualitas yang baik.

2. Aspek-aspek Produksi

a. Kandungan Singkong dan Manfaat Singkong

Singkong memiliki beberapa nama seperti ketela pohon atau umbi kayu. Ketela pohon, ubi kayu, atau singkong memiliki nama latin *Manihot utilissima* dari suku *Euphorbiaceae*. Singkong adalah tumbuhan yang dapat hidup dimana saja, cara menanamnya mudah yaitu cukup dengan menancapkan bonggol (Jawa) ketanah, menancapkannya jangan sampai keliru yaa, mata pohon singkong menghadap ke atas.

Singkong juga mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan tempatnya, antara lain adalah: Bahasa Indonesia (Singkong, Ketela pohon), Sumatera (ubi kayu), Jawa (Pohong, Budin), Sunda (Sampek, boled), Papua (Kaspe), Inggris (*Cassava, tapioca plant*), Pilipina (*Kamoteng kahoy*), Prancis (*Manioc*). Singkong dapat menjadi bahan baku industri rumah tangga, sebagai bahan baku banyak makanan dan kue-kue tradisional seperti cenil, tiwul, keripik, lemet, getuk, dll. Selain itu dapat juga di gunakan sebagai bahan baku industri seperti sebagai bahan untuk membuat pati tapioka, tepung tapioka, bioetanol, dan lain-lain.

Klasifikasi Tanaman Singkong

- Klasifikasi Singkong (*Manihot utilissima*)
- Kingdom: Plantae (Tumbuhan)
- Subkingdom: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
- Super Divisi: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
- Divisi: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
- Kelas: Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
- Sub Kelas: Rosidae
- Ordo: *Euphorbiales*

Sumber : Departemen Kesehatan RI, 2017.

Berikut ini adalah kandungan gizi yang terdapat pada singkong dalam setiap 100 gr nya:

- Kalori 121 kal
- Air 62,50 gram
- Fosfor 40,00 gram
- Karbohidrat 34,00 gram

- Kalsium 33,00 miligram
- Vitamin C 30,00 miligram
- Protein 1,20 gram
- Besi 0,70 miligram
- Lemak 0,30 gram
- Vitamin B1 0,01 miligram

Sumber : Departemen Kesehatan RI, 2017.

Manfaat Singkong untuk Kesehatan :

1. Mengatasi rematik *Cara mengobati:* Ambil lima lembar daun singkong, 15 gram jahe merah, dan kapur sirih secukupnya, dihaluskan dan ditambahkan air secukupnya. Setelah diaduk, ramuan dioleskan pada bagian tubuh yang sakit. Pada pemakaian dalam, 100 gram batang singkong, satu batang sereh, dan 15 gram jahe direbus dengan 1.000 cc air hingga tersisa 400 cc. Lalu, disaring dan diminum airnya sebanyak 200 cc. Lakukan dua kali sehari.
2. Mengatasi sakit kepala *Cara mengobati:* Ambildaun singkong ditumbuk lalu digunakan untuk kompres. Sebagai obat demam, 60 gram batang pohon singkong, 30 gram jali yang telah direndam hingga lembut direbus dengan 800 cc air hingga tersisa 400 cc.
3. Mengatasi luka bernanah *Cara mengobati:* Ambil batang singkong segar ditumbuk lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Untuk luka garukan, singkong diparut lalu ditempelkan pada bagian yang sakit dan diperban.
4. Obat luka karena terkena benda panas *Cara mengobati:* Ambil singkong diparut lalu diperas. Airnya didiamkan beberapa saat hingga patinya mengendap, lalu patinya dioleskan pada bagian yang luka.

5. Mengatasi diare *Cara mengobati*: Ambil tujuh lembar daun singkong direbus dengan 800 cc air hingga tersisa 400 cc. Lalu disaring dan diminum airnya sebanyak 200 cc. Lakukan dua kali sehari.
6. Obat cacingan *Cara mengobati*: Ambil 60 gram kulit batang singkong dan 30 gram daun ketepeng cina direbus dengan 600 cc air hingga tersisa 300 cc. Lalu disaring dan diminum airnya menjelang tidur.
7. Untuk meningkatkan stamina *Cara mengobati*: Ambil 100 gram singkong, 25 gram kencur, dan lima butir angco (kurma merah, beli di toko obat/makanan china) diblender dengan menambahkan air secukupnya. Lalu tambahkan madu dan diminum.

Sumber : Chandrasekara, A., & Josheph Kumar, 2016.

Berikut ini adalah kandungan gizi yang terdapat pada tepung mocaf, tepung terigu dan tepung singkong dalam setiap 100 gr nya:

Tabel 2.1. Kandungan gizi Tepung Mocaf, Tepung Terigu, dan Tepung Singkong.

Kandungan Gizi	Tepung Mocaf	Tepung Terigu	Tepung Singkong
Kadar Air	12,01 %	14,5 %	12 %
Kadar Pati	71,00 %	60-70 %	75 %
Kadar Lemak	0,83 %	-	-
Kadar Protein	7,82 %	7 %	-
Kadar Serat	2,39 %	-	4 %
Kadar Abu	0,42 %	0,6 %	1,55 %
Kadar HCN	2,85 mg/kg	-	Min 40 mg/kg

Sumber : Departemen Kesehatan RI, 2017.

b. Campuran Tepung Mocaf

Sebenarnya ada banyak cara untuk membuat tepung mocaf atau tepung singkong, dari yang melibatkan enzim sampai cara sederhana yang menggunakan teknik mekanis.

Berikut ini adalah cara-cara membuat tepung mocaf dengan mudah :

1. Kupas singkong dari kulitnya.
2. Bersihkan singkong menggunakan air bersih dan pastikan lendir yang berada diantara kulit dan daging umbi juga bersih. Pembersihan bisa dilakukan dengan cara menyikat permukaan umbi singkong.
3. Potong-potong singkong setipis mungkin, ini dimaksudkan untuk mempercepat proses pengeringan nantinya.
4. Rendam singkong dalam air bersih selama minimal 2 hari 2 malam, proses ini akan menghasilkan endapan tepung tapioka. Pisahkan tepung dan keringkan untuk keperluan berikutnya.
5. Selama proses perendaman, air harus diganti maksimal 24 jam sekali atau lebih bagus 12 jam sekali, jika tidak hasil tepung akan menyisakan bau seperti bau singkong yang busuk terendam.
6. Angkat singkong dari rendaman dan jemur hingga benar-benar kering dengan kadar air kurang lebih 10%, cirinya singkong mulai lapuk/rapuh.
7. Saatnya proses penggilingan, jika tidak ada alat giling kita juga bisa menumbuknya menggunakan lumpang hanya saja prosesnya lebih lama.
8. Ayak singkong hasil tumbukan dengan ayakan tepung, alat ini banyak dijual di toko tempat penjualan perkakas rumah tangga. Sisa ayakan dapat ditumbuk kembali sampai benar-benar halus.

9. Satukan tepung hasil ayakan dengan tepung tapioka yang diperoleh dari hasil perendaman dan jemur kembali sampai benar-benar kering.
10. Tepung MOCAF sudah siap digunakan, jika tidak digunakan secara langsung simpan pada wadah/plastik yang tertutup rapat.

Sumber : Emil Salim, 2011 :25.

c. Perbedaan Tepung Mocaf dengan Tepung Tapioka

Orang Indonesia mengenal beberapa macam tepung, diantaranya adalah tepung beras, tepung ketan, tepung gandum, tepung mokaf dan tepung tapioka. Tepung Mocaf dan tepung tapioka memiliki bahan dasar yang sama. Kedua tepung tersebut berasal dari singkong. Meskipun sama-sama berasal dari singkong, kedua tepung ini tidak sama.

"Kalo pati tapioka komponen utamanya adalah pati, karbohidrat. Di sana sudah tidak ada kandungan atau sangat sedikit sekali kandungan proteinnya. Sedangkan tepung mokaf, itu karena seluruh bagian singkong, sehingga masih mengandung protein", perbedaan antara tepung mokaf dan tepung tapioka terdapat pada kandungan proteinnya.

Tepung mocaf merupakan singkatan dari *modified cassava flour*. Sederhananya adalah tepung dari singkong yang telah dimodifikasi dengan cara difermentasi. Dengan cara ini, aroma singkong menjadi hilang. Untuk membuat tepung mocaf, singkong yang telah dibersihkan kemudian dicacah hingga berbentuk pipih. Setelah itu, hasil cacahan direndam di dalam bak yang berisi air dan senyawa aktif sekitar 3 hari. Kemudian dilanjutkan dengan penggaraman lalu penjemuran selama 2 hari. Yang terakhir adalah menggiling hasil penjemuran menjadi tepung.

Tepung tapioka atau yang lebih tepat disebut pati tapioka memiliki cara pembuatan yang berbeda. Singkong yang sudah dikupas dan dicuci bersih kemudian diparut hingga halus, diperas dan ditambahkan air. Sari pati singkong kemudian diendapkan selama empat jam. Endapan ini lah yang menjadi tepung. Endapan tadi diambil lalu dijemur sekitar 2 hari. Limbah dari tapioka biasanya digunakan sebagai makanan ternak.

Tepung mocaf merupakan alternatif bahan baku berbagai kudapan yang potensial mengingat banyaknya tersedia bahan baku singkong di negara kita. Tepung ini dapat menggantikan tepung terigu hingga 100% alias tidak memerlukan substitusi tepung lain untuk menggantikan terigu. Sebagai bahan pangan alternatif yang terbilang masih jarang, tepung singkong memiliki harga yang relatif tinggi. Keterbatasan jumlah produksi membuat tepung ini biasanya hanya dijual di beberapa gerai dan pusat perbelanjaan tertentu saja. Untuk membuat tepung singkong yang bagus, kita harus pandai memilih bahan baku singkong yang bagus pula. Seperti apa singkong yang bagus untuk dijadikan tepung singkong, yaitu singkong muda dan tengah memiliki pati pada jumlah yang maksimal, atau pati yang terkandung pada singkong tersebut sedang banyak-banyaknya.

Seperti apa singkong yang mengandung banyak pati ? Untuk mengetahuinya dengan akurat memang perlu dilakukan beberapa test, namun sebagai patokan yang biasanya dipakai oleh orang tua jaman dahulu adalah dengan memegang potongan singkong yang diiris secara melintang dan rasakan kandungan patinya. Singkong yang mengandung banyak pati akan terasa agak licin bahkan dalam keadaan kering.

3. Pengertian Studi Kelayakan Bisnis/Usaha

Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Ukuran kelayakan masing-masing jenis usaha sangat berbeda, akan tetapi aspek-aspek yang digunakan untuk layak atau tidaknya adalah sama sekalipun bidang usahanya berbeda. Penilaian masing-masing aspek nantinya harus dinilai secara keseluruhan, bukannya berdiri sendiri-sendiri. Studi kelayakan bisnis sangat penting bagi perusahaan yang akan berdiri walaupun tingkatan kerumitan dalam studi kelayakan bisnis ini relative (Kasmir dan jakfar, 2006 ; Umar,2003).

Menurut Husnan dan Muhammad (2004:4) studi kelayakan bisnis, yang juga disebut studi kelayakan proyek adalah sebuah penelitian yang menjelaskan tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya sebuah proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Istilah “proyek” diartikan sebagai bentuk pendirian suatu usaha baru atau pengenalan suatu produk baru, modifikasi produk yang sudah ada.

Menurut Siswanto Sutojo (2002:7) hal-hal yang harus diketahui dalam studi kelayakan yaitu:

1. Ruang lingkup kegiatan proyek.
2. Bagaimana cara kegiatan proyek itu sendiri dilakukan.
3. Evaluasi berbagai aspek-aspek yang dapat menentukan keberhasilan proyek secara keseluruhan.
4. Sarana apa yang diperlukan oleh proyek.

5. Hasil dari kegiatan proyek, biaya-biaya yang ditanggung untuk memperoleh hasil proyek tersebut.
6. Langkah-langkah pendirian proyek atau perluasan proyek, serta jadwal masing-masing dari proyek

4. Aspek – Aspek Analisis Kelayakan Bisnis/Usaha

Menurut Ibrahim (2003:93), Studi kelayakan bisnis merupakan gambaran kegiatan usaha yang direncanakan, sesuai dengan kondisi, potensi, serta peluang yang tersedia dari berbagai aspek. Dengan demikian dalam menyusun studi kelayakan usaha atau bisnis, harus meliputi sekurang-kurangnya aspek- aspek sebagai berikut:

1. Aspek Pasar dan pemasaran

Aspek ini adalah aspek inti dari penyusunan studi kelayakan, kendatipun secara teknis telah menunjukkan hasil yang layak untuk dilaksanakan, tapi tidak ada artinya apabila tidak dibarengi dengan adanya pemasaran dari produk yang dihasilkan. Dalam membicarakan aspek pemasaran harus benar-benar diuraikan secara baik dan realistis baik mengenai masalah maupun prospeknya dimasa yang akan datang, serta melihat bermacam-macam peluang dan kendala yang mungkin akan dihadapi. Permintaan pasar dari suatu produk yang dihasilkan, merupakan dasar dalam penyusunan jumlah produksi, jumlah produksi itu sendiri adalah sebagai dasar dalam jumlah pembelian bahan baku, jumlah tenaga kerja yang diperlukan, serta fasilitas lainya yang dibutuhkan. Dalam uraian aspek pasar dan pemasaran minimal harus melingkupi peluang pasar, perkembangan pasar,

penetapan pangsa pasar, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan disamping kebijaksanaan yang diperlukan.

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Faktor-faktor yang perlu diuraikan dalam aspek ini adalah menyangkut lokasi usaha/proyek yang direncanakan, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, jenis dan jumlah investasi yang diperlukan disamping membuat rencana produksi selama umur ekonomis proyek.

Teknologi disini juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu tenaga kerja dalam menjalankan usaha atau kegiatan produksi tersebut sehingga dapat berjalan dengan baik dan jauh dari kegagalan produksi, seperti contohnya kemampuan *entrepreneurship* yang dimiliki oleh tenaga kerja yang ahli dibidangnya.

3. Aspek Organisasi dan Manajemen

Dalam aspek organisasi dan manajemen, yang perlu diperhatikan adalah bentuk kegiatan dan cara pengelolaan dari gagasan usaha/proyek yang direncanakan secara efisien. Apabila bentuk dan sistem pengelolaan telah dapat ditentukan secara teknis (jenis pekerjaan yang diperlukan) dan berdasarkan pada kegiatan usaha, disusun bentuk struktur organisasi yang cocok dan sesuai untuk menjalankan kegiatan tersebut. Berdasarkan pada struktur organisasi yang ditetapkan, kemudian ditentukan jumlah tenaga kerja serta keahlian yang diperlukan.

4. Aspek Ekonomi dan Keuangan

Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dihitung dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek/usaha akan dilaksanakan. Investasi yang dilakukan dalam berbagai bidang bisnis (usaha) sudah barang tentu memerlukan sejumlah modal (uang), disamping keahlian lainnya. Modal yang digunakan untuk membiayai suatu bisnis, mulai dari biaya prainvestasi, biaya investasi dalam aktiva tetap, hingga modal kerja. Modal yang didapat juga memerlukan perhitungan yang matang apabila modal tersebut didapatkan baik dari modal sendiri ataupun pihak lain. Keuntungan ataupun kerugian yang akan dialami pelaku usaha harus menjadi perhatian serius dalam aspek ini. Oleh karena itu perlu dibuatkan estimasi pendapatan dan biaya sebelum usaha dijalankan. Semua itu tentunya menggunakan asumsi-asumsi tertentu yang pada akhirnya akan dituangkan dalam aliran kas (*cash flow*).

Dengan dibuatnya aliran kas ini, kemudian dinilai kelayakan investasi tersebut melalui kriteria kelayakan investasi. Tujuannya adalah untuk menilai apakah investasi ini layak atau tidak untuk dijalankan dilihat dari aspek keuangan.

Adapun komponen- komponen aspek keuangan terdiri dari :

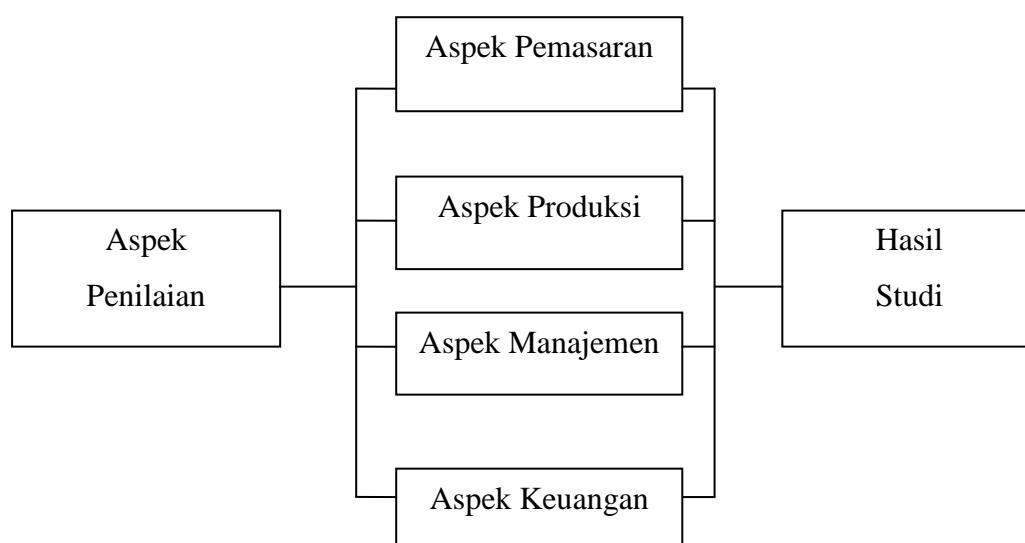
1. Penerimaan
2. Analisis investasi
 - a. investasi tetap
 - b. investasi variabel
3. Laporan Laba rugi perperiode
4. Laporan Laba rugi komparatif

Menurut Ibrahim (2003 ; 141) Alat ukur dalam menentukan kelayakan finansial terbagi menjadi 2 tolak ukur yaitu :

1. Alat Analisis kelayakan bisnis/usaha berdiskonto: *Net Present value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Payback periode (PBP)*.
2. Alat analisis kelayakan bisnis/usaha tak berdiskonto : *Return On Investment (ROI)*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Break Event Point (BEP)*.

Sedangkan menurut Kasmir dan Jakfar (2003), Gambaran mengenai aspek-aspek yang akan dinilai dalam studi kelayakan bisnis dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1. Skema Aspek-Aspek Penilaian Studi Kelayakan Bisnis



Sumber : Kasmir dan Jakfar, 2003.

Secara umum aspek-aspek yang perlu dilakukan studi kelayakan berdasarkan gambar 2 di atas, menurut Kasmir & Jakfar (2003) adalah sebagai berikut :

1. Aspek Pemasaran

Untuk menilai apakah perusahaan yang akan melakukan investasi ditinjau dari segi pasar dan pemasaran memiliki peluang pasar yang diinginkan atau tidak. Atau dengan kata lain seberapa besar potensi pasar yang ada untuk produk yang ditawarkan dan seberapa besar market share yang dikuasai oleh para pesaing dewasa ini. Kemudian bagaimana strategi pemasaran yang akan dijalankan, untuk menangkap peluang pasar yang ada. Dalam hal ini, untuk menentukan besarnya pasar nyata dan potensi pasar yang ada, maka perlu dilakukan riset pasar, baik dengan terjun langsung ke lapangan maupun dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Kemudian, setelah diketahui pasar nyata dan potensi pasar yang ada barulah disusun strategi pemasarannya.

Dalam aspek pemasaran terdapat dua cara dalam hal melakukan pemasaran yaitu:

a. Pemasaran Langsung (*Direct Marketing*)

Permasaran langsung merupakan proses pemasaran yang menuju kepada konsumen akhir dari produsen sehingga tidak ada perantara dalam hal ini produsen terjun ke pasaran tanpa menggunakan perantara dalam distribusinya. Proses ini juga disebut *direct marketing* yang dimana metode ini produsen mendekati pembeli potensial secara langsung dengan produk atau jasa yang ditawarkan.

b. Pemasaran Tidak Langsung

Merupakan suatu metode penjualan yang menggunakan saluran atau media pemasaran yang bersifat tidak langsung kepada pembeli atau konsumen, bisa melalui promosi iklan, humas (*Public Relation*), website, blog, dan

lainnya. Tujuan pemasaran tidak langsung adalah untuk menyentuh pikiran serta perasaan pembeli supaya terjadi penjualan.

Menurut UU Nomor 5 Tahun 1999, struktur pasar didefinisikan sebagai suatu keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pelaku usaha dan kinerja pasar. Aspek-aspek tersebut antara lain jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pangsa pasar. Setelah mengetahui struktur pasar baru kemudian mengukur permintaan pasar atau target penjualan pada saat ini dan permintaan di masa yang akan datang.

Potensi permintaan merupakan permintaan terhadap barang atau jasa yang disertai daya beli tetapi konsumen masih mempertimbangkan transaksinya.

Menurut Umar (2013:40) dalam menentukan target penjualan atau permintaan pasar dapat menggunakan 3 metode yaitu :

a. Mengestimasi total permintaan.

Total permintaan pasar suatu produk adalah total volume yang dibeli oleh sekelompok konsumen tertentu dalam suatu wilayah geografis tertentu selama jangka waktu tertentu dalam suatu lingkungan pemasaran tertentu.

b. Mengestimasi wilayah permintaan pasar

Dalam hal memilih wilayah yang terbaik perlu dilakukan untuk mengidentifikasi semua pembeli potensial dalam setiap pasar dan mengestimasi pembeli potensialnya.

c. Mengestimasi penjualan dan pangsa pasar

Perusahaan perlu mengetahui penjualan sebenarnya dari industri bersangkutan yang terjadi di pasar, jadi dia harus mengidentifikasi para pesaingnya dan mengestimasi penjualan mereka

2. Aspek Produksi

Dalam aspek ini mengacu pada target penjualan perusahaan, maka dapat ditentukan target produksi. Disamping itu aspek produksi juga mengedepankan target produksi yang hendak dicapai dalam kurun masa produksi.

Target ini memiliki faktor-faktor dasar yang harus dilaksanakan agar berjalan sesuai yang direncanakan. Adapun faktor-faktor itu meliputi:

a. Sumber Daya Alam (SDA)

Yaitu faktor produksi yang dapat ditemukan oleh manusia dari alam dan bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan. Bagi manusia, sumber daya alam pada dasarnya adalah hal terpenting yang berupa benda hidup (hayati) ataupun benda mati (non-hayati). Ketersediaan bahan baku yang merupakan bahan utama dalam memproduksi suatu barang dengan meningkatkan nilai jualnya. Ketersediaan juga sangat erat kaitannya dengan perubahan penentuan harga dasar suatu produk.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Yaitu suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki dalam upaya mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen sumber daya yang lain,

karena manusia itu sendiri yang mengendalikan faktor yang lain. Faktor ini memegang peranan penting dalam proses produksi, dikarenakan kecakapan pemanfaatan SDM menentukan kualitas dan teknologi dalam menentukan cara atau tehnik dalam proses produksi.

c. Modal

Adalah suatu hasil kerja manusia yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang lain. Dalam bahasa Inggris modal disebut dengan *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperlancar proses produksi dalam menghasilkan barang atau jasa dan memperoleh keuntungan.

d. Faktor Produksi Kewirausahaan

Kemampuan intelktual seorang pengusaha untuk mengelola atau menyatukan tiga faktor produksi (alam, tenaga kerja, dan modal) di atas dalam suatu proses produksi. Seseorang disebut pengusaha yang memiliki jiwa wirausaha jika mampu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), mengkoordinir (*coordinating*), dan mengawasi (*controlling*) kegiatan dengan baik.

Keputusan yang diambil oleh sebuah organisasi mengenai produk yang di tawarkan mempunyai dampak penting terhadap kinerja usaha. Menurut Kasmir (2003) Tujuan yang hendak dicapai dalam penilaian aspek produksi adalah :

1. Agar perusahaan dapat menentukan lokasi yang tepat.
2. Agar perusahaan dapat menentukan *layout* yang sesuai dengan proses produksi yang dipilih, sehingga memberikan efisiensi.

3. Agar perusahaan dapat menentukan teknologi yang tepat dalam menjalankan produksinya.
4. Agar perusahaan dapat menentukan metode perusahaan yang paling baik.
5. Agar dapat menentukan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan sekarang dan dimasa yang akan datang.

3. Aspek Manajemen

Aspek manajemen dan organisasi merupakan aspek yang membahas mengenai manajemen dan pengorganisasian dalam rangka melaksanakan proyek tertentu. Aspek ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari beberapa aspek kajian dalam sebuah studi kelayakan bisnis. Keberhasilan suatu proyek/usaha yang telah dinyatakan *feasible* untuk dikembangkan, sangat dipengaruhi oleh peranan manajemen dalam pencapaian tujuan usaha/proyek. Aspek manajemen dalam studi kelayakan bisnis juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen secara umum/makro, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Ketersediaan tenaga kerja menjadi poin terpenting dalam aspek ini. Dimana sumber daya manusia (SDM) merupakan memiliki perananan subyektif dalam menentukan arah kebijakan suatu perusahaan. Adapun metode yang dibutuhkan dalam menentukan kebutuhan tenaga adalah berupa analisis kebutuhan tenaga kerja (*work force analysis*).

4. Aspek Keuangan

Penelitian pada aspek ini dilakukan untuk menilai apakah biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika

proyek jadi dijalankan. Penelitian ini meliuti seberapa lama investasi yang ditanamkan akan kembali. Kemudian dari mana saja sumber pebiayaan bisnis tersebut dan bagaimana tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga apabila dihitung dengan formula penilaian investasi sangat menguntungkan. Metode yang akan digunakan antinya meliputi *Payback Periode*, *Net Present Value*, *Internal Rate Of Return*, *Break Event Point*, serta rasio-rasio lainnya.

5. Analisis Investasi

Ketepatan dalam menentukan parameter yang ikut berpengaruh pada kinerja usaha akan menentukan hasil akhir suatu studi kelayakan usaha. Pada usaha tepung moca atau tepung fermentasi faktor finansial menjadi tolak ukur utama dari suatu analisis usaha, terutama *cash flow* yang terjadi selama kegiatan usaha berjalan. Perhitungan besarnya biaya keuntungan yang diperoleh dan harga jual pokok penjualan dilakukan untuk mengetahui indikator kelayakan suatu usaha.

a. Sumber Modal Investasi

Menurut (Umar, 2009:178) Untuk merealisasikan proyek bisnis atau usaha dibutuhkan dana untuk investasi. Dana tersebut diklasifikasikan atas dasar aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, pabrik dan mesin-mesin serta aktiva tetap tak berwujud seperti paten, lisensi, biaya-biaya pendahuluan dan biaya-biaya sebelum operasi. Disamping aktiva tetap, dana juga dibutuhkan untuk modal kerja. Sumber dana untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut bisa berasal dari sumber-sumber berikut ini yaitu:

1. Modal pemilik perusahaan yang disetorkan sebagai modal.
2. Saham yang diperoleh dari penerbitan saham di pasar modal.

3. Obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan dan dijual di pasar modal.
4. Kredit yang diterima dari bank.

b. Biaya

Biaya adalah segala sesuatu yang diinvestasikan, baik berupa uang, tanah dan bangunan, tenaga kerja, serta aset-aset lainnya yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya tersebut dikeluarkan secara kontan (*cash*) atau kredit. Besaran biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menjadi acuan dalam penentuan harga pokok penjualan dan akan mempengaruhi kelayakan usaha.

Biaya dalam suatu kelayakan usaha dibagi menjadi dua yaitu biaya investasi dan biaya operasional.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha, misalnya biaya bangunan, biaya mesin, biaya peralatan tepung mofaf, dan izin usaha. Biaya investasi ini diperhitungkan sebagai penyusutan.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional dibedakan menjadi dua, jika digolongkan sesuai dengan fungsi pokok perusahaan, maka biaya operasional dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu biaya produk dan biaya non-produksi.

- Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, atau semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual. Biaya produksi ini dapat dibagi menjadi tiga

kelompok, yaitu biaya bahan baku (harga perolehan bahan baku yang digunakan untuk produksi), biaya tenaga kerja langsung (balas jasa kepada tenaga kerja), dan biaya overhead pabrik (seluruh biaya untuk mengonversi bahan baku menjadi produk jadi).

- Biaya non-produksi, pada umumnya biaya jenis ini dapat digolongkan menjadi biaya pemasaran (untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk), serta biaya administrasi dan umum (biaya untuk mengoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk).

c. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan uang yang diperoleh dari penjualan produk suatu kegiatan usaha. Penjualan hasil produksi berupa tepung mocaf atau tepung singkong yang telah di fermentasi adalah komponen pendapatan. Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban perusahaan, yang timbul dari transaksi penyerahan barang dan jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode yang dapat diakui dan diukur berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum.

d. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan total biaya yang diperlukan dari proses produksi pemasaran suatu produk. Keuntungan (laba) merupakan suatu pendapatan yang berasal dari kegiatan ekonomi yang dapat dikonsumsi dalam suatu periode tanpa mengurangi keutuhan dari modal yang dimiliki sebelumnya.

6. Analisis Kelayakan Usaha

A. Analisis Kelayakan Usaha Tak Berdiskonto

1. Laporan Rugi Laba Perperiode Dan Indeks Kelayakan Investasi Tanpa Berdiskonto

Studi kelayakan bisnis adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu proyek bisnis yang biasanya merupakan proyek investasi itu dilaksanakan. Tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan.

2. Metode Analisis

a. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) adalah suatu cara atau suatu teknik yang digunakan oleh seorang petugas atau manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba (Sigit 1993, p. 2).

Break Even Point (BEP) dapat dihitung dalam bentuk, yaitu :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

Fixed Cost (FC) : Biaya tetap yang nilainya cenderung stabil tanpa dipengaruhi unit yang diproduksi.

Price (P) : Harga Output hasil produksi.

Variabel Cost (VC) : Biaya variable yang besar nilainya tergantung pada banyak sedikitnya jumlah barang yang diproduksi.

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) Adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (Benefit =B) dengan total biaya produksi (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak.

$$\text{B/C Ratio} = \frac{PW \text{ Benefit}}{PW \text{ Cost}}$$

Sumber : Gittinger (1986:90)

Keterangan :

PW Benefit : *Present Worth Benefit* (Kemanfaatan yang dinilai dengan harga sekarang/pasar)

PW Cost : *Present Worth Cost* (Biaya yang dinilai dengan harga sekarang)

Keputusan :

Jika B/C ratio > 1 , usaha layak dilaksanakan

Jika B/C ratio < 1 , usaha tidak layak atau merugi.

c. Return On Investment (ROI)

Menurut S. Munawir (2007:89), *Return On Investment* (ROI) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhandana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. *Return On Investment* (ROI) dapat dihitung dalam bentuk :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba atas investasi}}{\text{Investasi}} \times 100$$

B. Analisis Kelayakan Usaha Berdiskonto

1. Laporan Rugi Laba Komparatif (Arus Kas) dan Indeks Kelayakan Proyek Berdiskonto

Analisis komparatif adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen (laporan keuangan) yang sama untuk beberapa periode yang berurutan. Tujuan analisis komparatif adalah untuk memperoleh gambaran tentang arah dan kecenderungan (tendensi) tentang perubahan yang mungkin akan terjadi pada setiap elemen laporan keuangan di masa yang akan datang.

Informasi hasil analisis komparatif bermanfaat untuk memprediksi tentang kemungkinan yang akan terjadi pada setiap elemen laporan keuangan di masa yang akan datang. menganalisis aspek keuangan dari suatu studi kelayakan proyek bisnis adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan seperti ketersediaan dana, modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus.

2. Metode Analisis

a. Net Present Value (NPV)

Menurut Ibrahim (2003: 142), NPV (*Net Present Value*) adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam memngukur suatu proyek *feasible* atau tidak. NPV (*Net Present Value*) selisih antara *Present Value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang.

Dengan rumusnya sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB}{(1+i)^n}$$

(Ibrahim 2003: 142).

Keterangan :

Net Benefit (NB) : Benefit – Cost

i : Discount Factor

n : Waktu (Umur Ekonomis)

Jika NPV > 0 maka usaha layak untuk dilakukan.

Jika NPV < 0 maka usaha tidak layak untuk dilakukan.

b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio merupakan perbandingan antara net benefit yang telah di discount positif (+) dengan net benefit yang di diskon (-), sebagai berikut :

$$\text{NET B/C} = \frac{\sum NPV (+)}{\sum NPV (-)}$$

Jika nilai Net B/C lebih besar dari 1 berarti gagasan usaha/ proyek tersebut Layak untuk dikerjakan, jika kurang dari satu masa usaha atau proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan. Untuk NET B/C sama dengan satu maka *cash in flow* sama dengan cash out flow.

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Sumber : Ibrahim (2003:147)

Keterangan :

- i_1 : Tingkat bunga terendah yang memberikan nilai NPV positif
 i_2 : Tingkat bunga terendah yang memberikan nilai NPV negatif
 NPV1 : Nilai pada tingkat bunga terendah dengan NPV positif
 NPV2 : Nilai pada tingkat bunga terendah dengan NPV negatif

Keputusan :

Jika $IRR >$ Tingkat bunga maka usaha layak untuk dijalankan.

Jika $IRR <$ Tingkat bunga maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

d. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio) adalah rasio antara jumlah *present value benefit* dengan *present value cost*. Menurut Ibrahim (2013:152) Gross B/C adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di *discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di *discount*. Dengan rumus nya sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n B_i (1+i)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i (1+i)^{-n}}$$

Jika $\text{Gross B/C} > 1$, maka usaha layak untuk dijalankan

Jika $\text{Gross B/C} < 1$, maka usaha tidak layak untuk dijalankan

Jika $\text{Gross B/C} = 1$ (satu) berarti proyek dalam keadaan BEP

e. Metode Payback Periode (PP)

Payback period adalah jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan dari suatu bisnis atau usaha yang diberikan investasi itu. Menurut para ahli sendiri, Menurut Abdul Choliq (2004), *Payback period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan,

melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2004) *Payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto (*net cash flows*).

Jika “*payback period*” lebih pendek waktunya dari “*maximum payback period*” nya maka usulan investasi dapat diterima. Metode ini cukup sederhana sehingga mempunyai beberapa kelemahan antara lain tidak memperhatikan konsep nilai waktu dari uang, di samping juga tidak memperhatikan aliran kas masuk setelah *payback* (Umar, 2005:198). Untuk mengatasi kelemahan karena mengabaikan nilai waktu uang, metode perhitungan *payback period* dicoba diperbaiki dengan mempresentasikan arus kas, dan dihitung *periode paybacknya*. Cara ini disebut sebagai *discounted payback period* (Sutojo, 2002:41).

Payback Period dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$PBP = T_p^{-1} + \frac{\text{Sisa Hutang}}{\text{Net Benefit setelah Hutang}} \times 12 \text{ bulan}$$

Sumber : Kasmir dan Jakfar (2003:101)

Keterangan :

PBP = Payback Period

T_p^{-1} = Tahun sebelum terdapat PBP

Keputusan :

Jika $PBP < \text{Lama investasi}$ maka usaha layak dilakukan

Jika $PBP > \text{Lama investasi}$ maka usaha tidak layak dilakukan

f. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Analisis sensitivitas dilakukan dengan menghitung IRR, NPV, *B/C ratio*, dan *payback period* pada beberapa skenario perubahan yang mungkin terjadi. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah terhadap hasil suatu analisis, tujuannya adalah untuk melihat kembali hasil analisis dari kegiatan investasi usaha yang dijalankan. Menurut Umar (2007:192) analisis sensitivitas dilakukan dengan mengubah nilai suatu parameter pada suatu saat untuk selanjutnya dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap akseptabilitas suatu alternatif investasi. Variabel-variabel yang dapat digunakan untuk analisis ini adalah harga jual output, keterlambatan pelaksanaan, perubahan volume produksi, serta kenaikan biaya produksi. Variabel-variabel tersebut berpengaruh besar terhadap pendapatan atau manfaat yang didapatkan perusahaan. Pada analisis Sensitivitas dikenal metode *switching value* (nilai pengganti), metode ini digunakan untuk mengetahui perubahan variabel-variabel yang bisa ditolerir agar proyek tetap layak untuk dijalankan. Hasil yang harus diperoleh dari analisis *switching value* yaitu $NPV = 0$ dan $Net\ B/C = 1$.

B. Penelitian Terdahulu

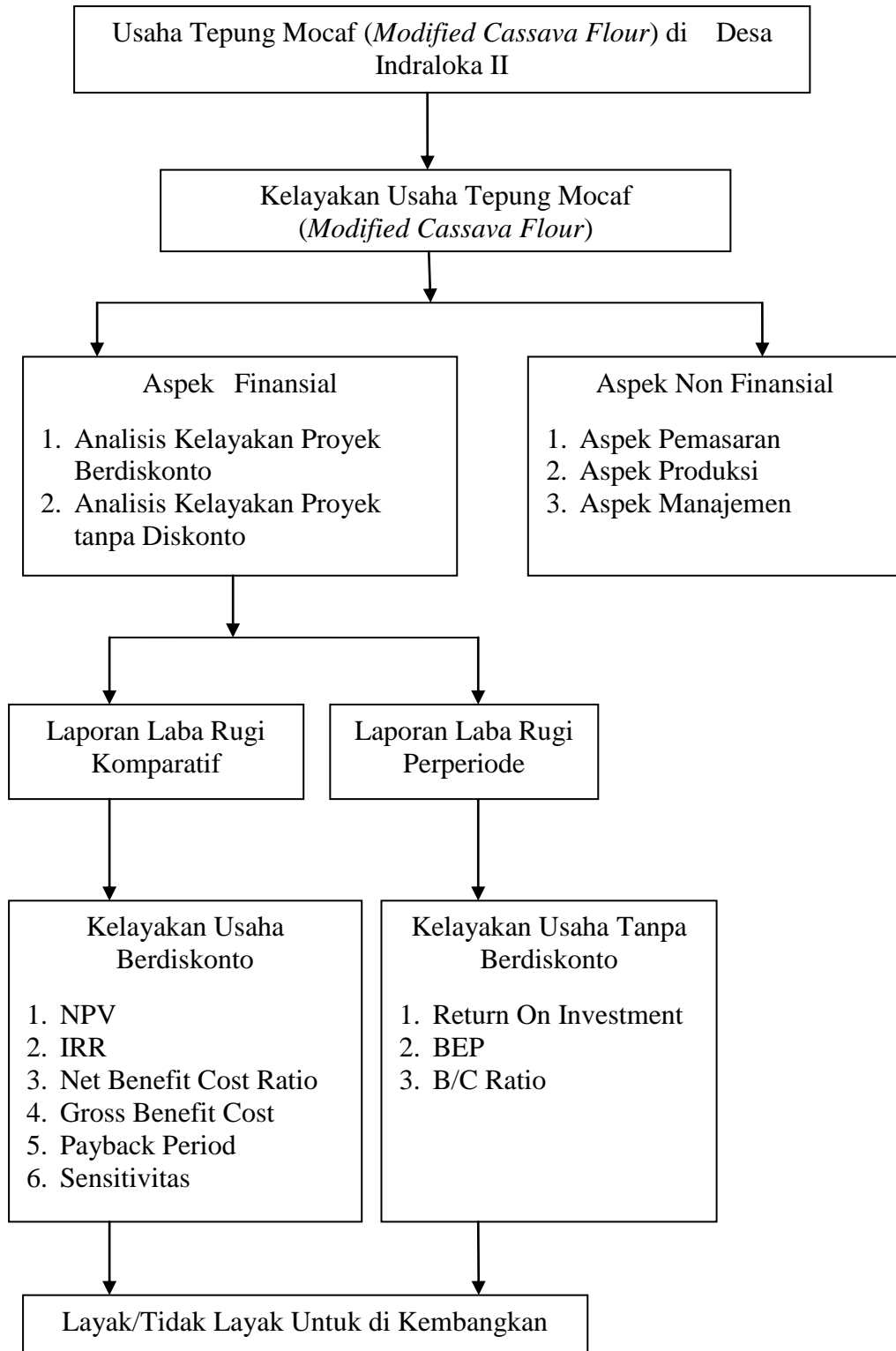
1	Nama Penulis	Mia Rosmiati, Rijanti Rahaju Maulani, Angga Dwiartama (2018)
	Judul Jurnal	Efisiensi kelayakan usaha dan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi <i>Modified Cassava Flour</i> (Mocaf) pada kelompok tani Medal Asri, Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.
	Alat Analisis	Analisis kelayakan usaha : analisis finansial yaitu R/C rasio
	Hasil	Kelompok wanita tani mengolah ubi mocaf termasuk cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat efisiensi usaha (nilai R/C rasio) menunjukkan usaha pengolahan mocaf adalah efisien (nilai R/C rasio > 1).
2	Nama Penulis	Lia Rusdiana Dewi, Titien Isna Oesman, P. Wisnubrata (2015)
	Judul Jurnal	Analisis Kelayakan pengembangan usaha Mocaf (Modified Cassava Flour) guna pemanfaatan sumber daya lokal di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah
	Metode Penelitian	Analisis kelayakan usaha aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, serta aspek keuangan
	Alat Analisis	<i>Net Present Value, Internal Rate of Return, Payback Period, Profitability Index, dan Break Even Point.</i>
	Hasil	Kriteria penilaian kelayakan rencana pendirian bisnis <i>mocaf</i> diperoleh <i>Break Event Point</i> dalam uni (BEPQ) sebesar 51.336 kg lebih kecil dari prediksi rencana penjualan sebesar 81.690 kg dan lebih kecil dari rencana produksi sebesar 82.507 kg. <i>Payback Period</i> (PP) 2 tahun 9 bulan 15 hari lebih pendek dari umur ekonomis usaha yaitu 4 tahun sehingga rencana pendirian bisnis <i>mocaf</i> dinyatakan layak direalisasikan. <i>Net Present Value</i> (NPV) lebih besar dari 0 yaitu Rp 74.768.082,84 sehingga rencana pendirian bisnis <i>mocaf</i> dinyatakan layak direalisasikan. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) 22,49% lebih besar dari <i>tingkat suku bunga kredit</i> yaitu 7,5% sehingga rencana pendirian bisnis <i>mocaf</i> dinyatakan layak direalisasikan. <i>Profitability Index</i> (PI) 1,43.

3	Nama Penulis	Farah Habibah Huda (2014)
	Judul Jurnal	Studi Kelayakan Pendirian Industri tepung Singkong Modifikasi (Mocaf) di Kabupaten Bogor.
	Metode Penelitian	Analisis data yang dilakukan meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknik dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, serta aspek keuangan.
	Alat Analisis	<i>Net Present Value, IRR, B/C Ratio, Pay Back Period</i>
	Hasil	Dari segi aspek finansial, total investasi yang dibutuhkan untuk pendirian industri tepung mocaf ini adalah sebesar Rp 18.162.811.645,-. Industri tepung mocaf ini layak untuk didirikan dengan nilai kriteria kelayakan investasi yaitu NPV Rp 23.972.970.000, IRR 28,7%, B/C Ratio 1,67, dan PBP 2,12 tahun.
4	Nama Penulis	Yudi Cristian Windartha (2015)
	Judul Jurnal	Kelayakan Usaha, Prospek Strategi Pengembangan Klaster Agroindustri Chip Mocaf di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur.
	Metode Penelitian	Analisis kelayakan usaha aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, serta aspek keuangan
	Alat Analisis	<i>Net Present Value (NPV), Benefit/ Cost Ratio (B/C Ratio), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PP), Break Event Point (BEP), analisis sensitivitas kenaikan harga ubi kayu dan penurunan harga jual chip mocaf, dan analisis SWOT.</i>
	Hasil	chip mocaf di Trenggalek secara finansial layak untuk dijalankan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Net Present Value (NPV) pada discount factor 18% Rp 35.995.586,-, nilai Benefit Cost (B/C) Ratio 1,66; nilai IRR 34,69%; Pay back Period 4,02 tahun. BEP agroindustri tercapai pada produksi 127.213 kg.

C. Kerangka Pemikiran

Usaha tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) adalah salah satu sentra usaha yang ada di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenangan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Usaha ini memerlukan investasi dan modal yang cukup tinggi dalam menjalankannya, hal tersebut merupakan upaya para petani ubi kayu /singkong untuk meningkatkan hasil produksi yang secara bersamaan juga meningkatkan pendapatan para petani dan pendapatan daerah. Selain perlunya investasi dan modal yang tinggi dalam menjalankan usaha ini, diperlukan juga tenaga kerja yang terampil dibidangnya yang bisa menjalankan proses pembuatan tepung mocaf (*Modified Cassava Flour*) mulai dari persiapan bahan baku ubi kayu/singkong sampai dengan pemasarannya. Dalam hal ini skill atau faktor *entrepreneurship* yang dimiliki tenaga kerja sangat mempengaruhi untuk keberlangsungan usaha ini. Berdasarkan keterangan diatas secara sistematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Kelayakan Usaha Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*)



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menyusun hipotesis berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek produksi, aspek manajemen dan aspek keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Diduga usaha Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) di Desa Indraloka II berdasarkan aspek *Nonfinansial* dan *Finansial* layak untuk dikembangkan.
2. Diduga setelah dilakukan analisis sensitivitas usaha Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) di Desa Indraloka II tetap layak dikembangkan meskipun terjadi penurunan tingkat produksi dan peningkatan biaya produksi.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang analisis kelayakan pengembangan usaha Tepung Mocaf dilakukan di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Desa yang digunakan dalam penelitian ini berlokasi di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dalam penelitian analisis kelayakan pengembangan usaha Tepung Mocaf dilakukan pada awal Bulan Juni tepatnya tanggal 10 Juni 2019 melakukan turun lapangan untuk memperoleh data yang ada di lapangan. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan lamanya. Dari hasil informasi dan juga data yang ada di lapangan proses periode produksi penjualan tepung mocaf yang berada di desa Indraloka II dilakukan selama per-satu bulan dalam setiap tahunnya. Dalam penyebaran kuisisioner tentang analisis kelayakan pengembangan usaha tepung mocaf dilakukan langsung ke pengusaha tepung mocaf yang berada di desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Definisi Operasional dan Batasan Variabel Penelitian

1. Aspek Nonfinansial

a. Aspek Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan oleh para pemilik usaha tepung mocaf adalah dengan pemasaran langsung dan tidak langsung. Untuk daerah Kecamatan Way Kenanga khususnya di desa Indraloka II sendiri biasanya pemasaran ke konsumen langsung, toko, pedagang skala besar, dll. Sedangkan untuk pemasaran tidak langsung menggunakan jasa distributor dalam melakukan pemasaran, pemilik usaha tepung mocaf yang menggunakan jasa distributor dikenakan biaya sebesar 10% - 20% dari hasil jumlah produksi sebagai biaya jasa pemasaran. Usaha pengolahan tepung Mocaf dinilai mempunyai prospek pasar yang cukup baik. Konsumen produk tepung mocaf ini selain rumah tangga adalah usaha kuliner, usaha jasa boga dan industri pangan olahan. Tepung mocaf memiliki fungsi utama yaitu sebagai pengganti ataupun campuran tepung terigu. Hal ini karena tepung mocaf memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik dan dapat menutrisi tubuh. Selain itu tepung mocaf sangat baik digunakan untuk konsumen yang memiliki alergi ataupun tidak bisa mencerna dengan baik segala olahan yang berbahan dasar terigu. Selain itu target penjualan tepung mocaf dapat dilakukan kepada penderita autis. Penderita autisme sangat menghindari bahkan harus membebaskan makanannya dari *gluten*. Tepung mocaf memiliki kandungan *gluten free*. Kandungan *gluten free* ini sangat baik dikonsumsi untuk penderita autis, karena dapat menjegah dan mengurangi perilaku hiperaktif penderita.

b. Aspek Produksi

Analisis aspek produksi mengacu pada proses produksi dan target penjualan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Faktor-faktor yang perlu diuraikan pada analisis aspek produksi yaitu lokasi usaha, kapasitas produksi, ketersediaan bahan baku, sumberdaya manusia, jumlah biaya produksi, dan proses produksi dalam usaha tersebut. Bahan baku utama yang digunakan adalah ubi kayu. Pada dasarnya semua jenis singkong dapat digunakan sebagai bahan baku. Pada produksi tepung mocaf, pengusaha umumnya menggunakan jenis singkong yang cukup baik. Salah satu syarat yang menentukan mutu singkong, adalah warna dan rasa singkong yang digunakan. Warna dan rasa akan berpengaruh pada hasil produk akhir tepung, yaitu pada aroma tepung dapat dihasilkan sesuai dengan standar. Dalam proses produksi tepung mocaf memiliki beberapa tahapan sebagai berikut mulai dari, sortasi singkong, penimbangan singkong, pengupasan singkong, pencucian singkong, perendaman singkong, pemotongan singkong, fermentasi singkong, penirisan air fermentasi, penjemuran singkong, penggilingan singkong, pengemasan tepung mocaf, penjualan tepung mocaf.

c. Aspek Manajemen

Aspek manajemen merupakan kajian yang berkaitan dengan manajemen dan tata kelola yang ada di usaha tepung mocaf. Dalam aspek ini terdapat penggunaan tenaga kerja pada perusahaan sampel dimana jumlahnya dipengaruhi oleh skala produksi setiap perusahaan. Selain itu dalam aspek manajemen harus memperhatikan pengorganisasian yang tujuan untuk menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas

tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan keputusan yang harus diambil.

Tabel 3.1. Hari Orang Kerja (HOK) Setiap Perusahaan Sampel (1 Bulan).

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Lama Kerja (Hari)	Waktu Kerja (Jam)
1.	Biaya Tenaga kerja Responden A			
	a. Sortasi Singkong	5	3	8
	b. Penimbangan Singkong	3	2	8
	c. Pengupasan Singkong	5	2	8
	d. Pencucian Singkong	4	1	8
	e. Perendaman Singkong	4	4	8
	f. Pemotongan Singkong	3	3	8
	g. Fermentasi Singkong	6	4	8
	h. Penirisan Air Singkong	3	1	8
	i. Penjemuran Singkong	4	3	8
	j. Penggilingan Singkong	4	1	8
	k. Pengemasan Tepung Mocaf	6	1	8
	l. Penjualan Tepung Mocaf	4	1	8
	Biaya tenaga Kerja Tetap	2	6	8
2.	Biaya Tenaga kerja Responden B			
	a. Sortasi Singkong	4	2	8
	b. Penimbangan Singkong	4	1	8
	c. Pengupasan Singkong	3	1	8
	d. Pencucian Singkong	2	2	8
	e. Perendaman Singkong	3	4	8
	f. Pemotongan Singkong	3	2	8
	g. Fermentasi Singkong	3	4	8
	h. Penirisan Air Singkong	2	1	8
	i. Penjemuran Singkong	3	4	8
	j. Penggilingan Singkong	4	2	8
	k. Pengemasan Tepung Mocaf	4	2	8
	l. Penjualan Tepung Mocaf	4	1	8
	Biaya tenaga Kerja Tetap	2	7	8
3.	Biaya Tenaga Kerja Responden C			
	a. Sortasi Singkong	4	1	8
	b. Penimbangan Singkong	4	1	8
	c. Pengupasan Singkong	3	2	8
	d. Pencucian Singkong	3	1	8
	e. Perendaman Singkong	4	4	8
	f. Pemotongan Singkong	3	2	8
	g. Fermentasi Singkong	2	4	8
	h. Penirisan Air Singkong	2	1	8
	i. Penjemuran Singkong	2	4	8
	j. Penggilingan Singkong	3	2	8
	k. Pengemasan Tepung Mocaf	4	2	8
	l. Penjualan Tepung Mocaf	3	1	8

Lanjutan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Lama Kerja (Hari)	Waktu Kerja (Jam)
	Biaya Tenaga Kerja Tetap	1	7	8
4.	Biaya Tenaga Kerja Responden D			
	a. Sortasi Singkong	3	1	8
	b. Penimbangan Singkong	2	1	8
	c. Pengupasan Singkong	3	2	8
	d. Pencucian Singkong	2	1	8
	e. Perendaman Singkong	5	4	8
	f. Pemotongan Singkong	3	1	8
	g. Fermentasi Singkong	3	4	8
	h. Penirisan Air Singkong	2	1	8
	i. Penjemuran Singkong	3	3	8
	j. Penggilingan Singkong	2	1	8
	k. Pengemasan Tepung Mocaf	3	2	8
	l. Penjualan Tepung Mocaf	2	1	8
	Biaya Tenaga Kerja Tetap	1	7	8

Sumber : Data Survei, 2019

Berdasarkan tabel 3.1. memperlihatkan bahwa waktu kerja setiap karyawan yang memproduksi tepung mocaf dalam satu hari produksi selama 8 jam, selain itu waktu dan jumlah tenaga kerja dalam pengolahan tepung mocaf ini memiliki waktu yang berbeda-beda dan jumlah tenaga kerja yang berbeda sesuai dengan tugas dan tahapannya masing-masing.

2. Aspek Finansial

Usaha tepung mocaf jika dilihat dari aspek finansial, memerlukan biaya investasi dan biaya operasional yang cukup tinggi sehingga perlu diuji kelayakan usaha ini jika dilakukan dalam beberapa tahun kedepan. Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dihitung dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek atau usaha akan dilaksanakan. Menurut Gittinger (1986) biaya investasi adalah biaya yang pada umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan proyek dalam jumlah yang cukup besar seperti

pembelian lahan, biaya pembuatan tepung, pembelian mesin dan lain sebagainya. Sedangkan, biaya operasional dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tidak berubah atau tetap pada volume kegiatan (produksi) tertentu, contohnya biaya peralatan kerja, biaya sewa, biaya listrik dan lain sebagainya. Kemudian biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang dikeluarkan cenderung berubah sesuai dengan bertambahnya volume produksi, contohnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan sebagainya.

Tabel 3.2. Batasan Variabel Penelitian

No	Variabel / Sub Variabel	Indikator
1.	Non Finansial	
	- Aspek Pemasaran	
	- Aspek Produksi	
	- Aspek Manajemen	
2.	Finansial	
	- Cashflow	
	a. Inflow	- Harga - Jumlah Produksi
	b. Outflow	- Biaya Variabel - Biaya Operasional
	- Kriteria Investasi	
	a. Indeks Kelayakan Proyek Tanpa Diskonto	- Laporan Laba Rugi Perperiode
	b. Indeks Kelayakan Proyek Berdiskonto	- Laporan Laba Rugi Komparatif

C. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif sehingga jenis data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dengan suatu alat ukur tertentu, yang diperlukan untuk keperluan analisis secara kuantitatif yang berbentuk angka-angka seperti biaya modal usaha dan pendapatan atau keuntungan. Sedangkan data kualitatif adalah jenis data yang tidak berbentuk angka-angka (data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar) tetapi berupa penjelasan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara (kuesioner dan wawancara). Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama (responden) yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Petani atau masyarakat di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung (sumber kedua), umumnya diperoleh melalui badan/dinas/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data baik instansi pemerintah maupun swasta. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan dinas terkait.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur literatur; buku-buku, koran, peraturan perundangan dan lain-lain yang menyangkut kajian penelitian.
- b. Studi lapangan, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan metode survei, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan mencatat informasi-informasi dari petani ubi kayu yang menjadi responden penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan informasi dari para pemilik usaha tepung mocaf.

3. Teknik Sampling

A. Tahap I, yaitu penentuan sampel wilayah.

Teknik untuk menentukan desa menggunakan metode *purposive sampling* (sampel dengan pertimbangan). Adapun sebagai syarat pertimbangan dalam menentukan desa sampel adalah sebagai berikut:

- Merupakan kecamatan sentra usaha pembuatan tepung mocaf.
- Kecamatan tersebut sudah lama menjadi kecamatan definitif atau kecamatan yang sudah diresmikan sebagai sentra tepung mocaf.

B. Tahap II, yaitu penentuan sampel perusahaan

Penentuan jumlah sampel perusahaan dengan menggunakan *Proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke

dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya (Sugiyono, 2010:64). Metode *proportionate stratified random sampling* digunakan untuk membagi populasi menjadi sub-sub populasi berdasarkan jumlah penggunaan ubi kayu, sehingga setiap sub populasi memiliki objek yang bersifat homogen. Selain itu dari masing-masing sub populasi, selanjutnya diambil sebagian anggota secara acak dengan komposisi proporsional/disproporsional.

Menurut Gayl dan Dhiel menentukan ukuran sampel pada penelitian deskriptif minimal sebesar 10% dari jumlah populasi penelitian (Anwar, 2014:100). Populasi pada penelitian ini adalah usaha tepung mocaf yang aktif produksi setiap bulan, yaitu sebanyak 25 unit usaha tepung mocaf. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif sehingga peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 15% dari populasi sebesar 25 unit usaha tepung mocaf, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 4 usaha tepung mocaf yang berada di Desa Indraloka II.

Tabel 3.3. Daftar Jumlah Penggunaan Ubi Kayu dalam Produksi Tepung Mocaf di Desa Indraloka II yang Konsisten Produksi Setiap Bulan.

No	Pemilik Usaha	Alamat	Jumlah Penggunaan Ubi Kayu (Kg)
1.	Asmedi	Indraloka II	400
2.	Ucu	Indraloka II	420
3.	Yahya	Indraloka II	430
4.	Helmi	Indraloka II	450
5.	Joko	Indraloka II	470
6.	Munawar	Indraloka II	480
7.	Opan	Indraloka II	500
8.	Sapto	Indraloka II	501
9.	Sukamto	Indraloka II	520
10.	Amir	Indraloka II	530
11.	Jarmin	Indraloka II	550
12.	Ega	Indraloka II	570
13.	Sarwoko	Indraloka II	600
14.	Eko	Indraloka II	601
15.	Yanto	Indraloka II	620
16.	Tikno	Indraloka II	630
17.	Huda	Indraloka II	650

Lanjutan

No	Pemilik Usaha	Alamat	Jumlah Penggunaan Ubi Kayu (Kg)
18.	Apin	Indraloka II	670
19.	Margono	Indraloka II	700
20.	Yamin	Indraloka II	701
21.	Siman	Indraloka II	720
22.	Kusdiono	Indraloka II	750
23.	Margio	Indraloka II	770
24.	Lamin	Indraloka II	770
25.	Sugi	Indraloka II	800

Data: Pra Survei, 2019

C. Penentuan Responden

Dalam penentuan sampel dari setiap sub populasinya, peneliti menggunakan metode alokasi sampel proporsional sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah anggota sampel menurut stratum

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Sumber : Nasir (1983).

Tabel 3.4. Alokasi sampel berimbang dari setiap strata

No	Jumlah Penggunaan Ubi Kayu (Kg)	Jumlah (orang)	Perhitungan	Sampel
1.	400-500	7	$\frac{7}{25} \times 4$	1
2.	501-600	6	$\frac{6}{25} \times 4$	1
3.	601-700	6	$\frac{6}{25} \times 4$	1
4.	701-800	6	$\frac{6}{25} \times 4$	1

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Sehingga didapatkan sampel dengan kualifikasi sebagai berikut :

Jumlah Produksi 400-500 : 1 sampel

Jumlah Produksi 501-600 : 1 sampel

Jumlah Produksi 601-700 : 1 sampel

Jumlah Produksi 701-800 : 1 sampel

Berdasarkan data pada Tabel 3.3. terdapat daftar jumlah penggunaan ubi kayu dalam produksi tepung mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dalam menentukan responden mana yang akan dijadikan sampel, peneliti melakukannya secara acak dengan cara yaitu memilih masing-masing satu anggota dari masing-masing populasi yang telah dijadikan sampel penelitian dengan membagi dalam jumlah penggunaan ubi kayu, kuantitas penjualan, dan skala usaha tepung mocaf sehingga didapat jumlah responden sebagai berikut :

Tabel 3.5. Responden Penelitian

No	Responden	Jumlah Penggunaan Ubi Kayu (Kg)	Kuantitas Penjualan Tahun 2019 (Kg)	Skala Usaha
1.	Helmi	450	1000	Kecil
2.	Amir	530	1100	Menengah
3.	Margono	700	1300	Menengah
4.	Sugi	800	1450	Besar

Berdasarkan data pada Tabel 3.5. dibentuk sub populasi sesuai skala pada setiap kelompok. Jumlah setiap sampel dari masing-masing sub populasi ditentukan secara proporsional, sampel diambil secara acak dengan kategori skala besar, skala menengah, dan skala kecil. Pada skala kecil jumlah penggunaan ubi kayu sebesar 450 Kg dengan kuantitas penjualan 1000 Kg pada tahun 2019. Kemudian skala menengah jumlah penggunaan ubi kayu sebesar 530 Kg dengan kuantitas penjualan 1100 Kg pada tahun 2019, diikuti 700 Kg dengan kuantitas penjualan

1300 Kg dan pada skala besar jumlah penggunaan ubi kayu sebesar 800 Kg dengan kuantitas penjualan 1450 Kg pada tahun 2019.

D. Analisis Data Deskriptif

Metode deskriptif yang digunakan dalam riset ini bersifat studi kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang sifat-sifat dan karakter yang khas dari suatu kasus, sehingga dapat digunakan sebagai empat produksi rumahan di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat kontrol ilustrasi dalam perumusan masalah. Dalam analisis deskriptif kuantitatif aspek yang digunakan adalah aspek finansial, digunakan untuk melihat usaha tersebut layak atau tidak dikembangkan dengan memperhatikan aspek finansialnya. Untuk menganalisis kelayakan suatu proyek atau usaha dalam analisis finansial yang terlebih dahulu membuat laporan laba rugi baik komparatif maupun setiap periode.

Cashflow

Cashflow disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama periode tertentu. *Cashflow* terdiri dari beberapa unsur yang nilainya disusun berdasarkan tahapan-tahapan bisnis. Komponen yang terdapat dalam *inflow* adalah nilai produksi total, penerimaan pinjaman, nilai sewa, dan nilai sisa. Komponen *outflow* terdiri dari biaya investasi, biaya operasional/produksi, pajak dan bunga pinjaman.

Biaya adalah segala sesuatu yang mengurangi tujuan benefit. Menurut (Ibrahim, 2003: 134) Biaya yang ada dalam analisis kelayakan usaha ada biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang pada umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan proyek dalam jumlah yang cukup besar. Sedangkan, biaya operasional adalah biaya yang rutin dikeluarkan setiap tahun pada umur proyek.

Biaya operasional dibagi menjadi 2 yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

- Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan cenderung berubah sesuai dengan bertambahnya volume produksi.
- Biaya tetap adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang tidak dipengaruhi volume produksi.

Berdasarkan rencana penggunaan biaya modal kerja atau operasional pembuatan tepung mocaf meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya sewa, biaya pinjaman, biaya perbaikan sarana, biaya administrasi dan biaya transportasi pemasaran. Biaya-biaya tersebut rutin dikeluarkan untuk menjalankan proses produksi yang rata-rata berdurasi selama satu bulan. Sedangkan biaya tetap pada usaha ini terdiri dari biaya bangunan, biaya mesin, biaya peralatan, biaya kendaraan untuk operasional dan biaya administrasi.

Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2010:67) Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Laporan laba rugi mendeskripsikan kinerja perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya selama periode tertentu. Melalui laporan laba rugi, perusahaan dapat memperoleh laporan keuntungan dari usaha yang dijalankannya atau bisa sebaliknya (rugi). Kemudian untuk menentukan kelayakan suatu proyek atau usaha dalam aspek finansial digunakan alat ukur yang disebut dengan kriteria investasi yaitu indeks kelayakan proyek berdiskonto dan indeks kelayakan proyek tanpa diskonto.

1. Analisis Kelayakan Usaha Tanpa Diskonto

Analisis kelayakan usaha tanpa diskonto digunakan untuk menganalisis usaha secara finansial dalam jangka pendek sehingga pada analisis ini tidak terlalu mementingkan nilai uang yang berubah dalam proses analisisnya.

Tabel 3.6. Rancangan Laporan Laba Rugi usaha Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) per periode (1 bulan pertahun)

1. Penerimaan	
a. Produksi	:.....Kg
b. Harga	:Rp.....
Total Penerimaan	: Rp.....
2. Biaya	
a. Biaya Tetap (Penyusutan)	: Rp.....
b. Biaya Variabel	
1. Biaya Sarana Produksi	:Rp.....
2. Biaya Obat	: Rp.....
3. Biaya Vitamin	: Rp.....
4. Biaya Tenaga Kerja	: Rp.....
5. Biaya Perawatan Prasarana	: Rp.....
6. Biaya Panen	: Rp.....
7. Biaya Transportasi Pemasaran	: Rp.....
8. Biaya lain-lain	: Rp.....
3. Keuntungan sebelum Kewajiban Biaya Bunga	: Rp.....
4. Keuntungan Setelah Kewajiban Pajak	: Rp.....
5. Keuntungan setelah Pajak	: Rp.....

Metode Analisis Kelayakan Tanpa Diskonto

Pada analisis ini laporan rugi laba yang digunakan adalah laporan rugi usaha Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenangan Kabupaten Tulang Bawang selama satu periode (1 bulan) pada tahun 2019. Analisis ini menggunakan 3 perhitungan investasi yaitu :

a. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (*Benefit =B*) dengan total biaya produksi (*Cost = C*). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak.

Rumus :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{PW \text{ Benefit}}{PW \text{ Cost}}$$

Sumber : Gittinger (1986:90)

Keterangan :

PW Benefit = Present Worth Benefit (Kemanfaatan yang dinilai dengan harga sekarang/pasar)

PW Cost = Present Worth Cost (Biaya yang dinilai dengan harga sekarang)

Jika B/C ratio > 1 , usaha layak dilaksanakan

Jika B/C ratio < 1 , usaha tidak layak atau merugi

b. Break Even Point

Adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan.

Rumus :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{V}}$$

Sumber : Bambang Riyanto (2011:364)

Keterangan:

Fixed Cost = Biaya tetap yang nilainya cenderung stabil tanpa dipengaruhi unit yang diproduksi

Price (P) = Harga jual per unit

Variabel Cost = Biaya variable yang besar nilainya tergantung pada banyak sedikitnya jumlah barang yang diproduksi.

c. Return On Investment (ROI)

Menurut Munawir (1995:89) ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan.
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentasi dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Sumber : Munawir (1995:89)

Keterangan :

EAT = *Earning After Tax* = Pendapatan bersih setelah pajak

Investasi = modal yang di investasikan

2. Analisis Kelayakan Usaha Berdiskonto

Tabel 3.7. Rancangan Laporan Laba Rugi Komparatif usaha Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) Selama Sepuluh periode (Per Satu bulan).

Uraian	1	2	3	4	5
I. Penjualan					
1. Jumlah Produk
2. Harga
Penerimaan
II. Biaya Investasi					
1. Invetasi Tetap					
a. Biaya Bangunan
b. Biaya Mesin
c. Biaya Peralatan
2. Investasi Variabel					
a. Biaya Sarana Produksi
b. Biaya Obat
c. Biaya Vitamin
d. Biaya Tenaga Kerja
e. Biaya Perawatan Prasarana
f. Biaya Panen
g. Biaya lain-lain
III. Keuntungan Sebelum Kewajiban
Biaya Bunga					
IV. Keuntungan Setelah Kewajiban
Pajak					
V. Keuntungan setelah Pajak

Metode Analisis Kelayakan Usaha Berdiskonto

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek *feasible* atau tidak. *Net Present Value* yaitu selisih antara *Present Value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) di masa yang akan datang.

Rumus :

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB}{(1+i)^n}$$

Sumber : Kasmir (2003:157)

Keterangan :

NB = *Net Benefit* = *Benefit* - *Cost*

i = *Discount Factor*

n = Waktu

Keputusan :

Jika $NPV > 0$ maka usaha layak untuk dilakukan

Jika $NPV < 0$ maka usaha tidak layak untuk dilakukan

b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di discount positif (+) dengan net benefit yang di diskon (-), sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } \frac{\sum NPV (+)}{\sum NPV (-)}$$

Sumber : Ibrahim (2003:152)

Keterangan :

NPV (+) = *Net Benefit* yang telah di *discount* positif(+)

NPV (-) = *Net Benefit* yang telah di *discount* negatif(-)

Keputusan :

Jika $Net\ B/C > 1$ maka usaha layak untuk dilakukan

Jika $Net\ B/C < 1$ maka usaha tidak layak untuk dilakukan.

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol, dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Sumber : Ibrahim (2003:147)

Keterangan :

i_1 : Tingkat bunga terendah yang memberikan nilai NPV positif

i_2 : Tingkat bunga terendah yang memberikan nilai NPV negatif

NPV1 : Nilai pada tingkat bunga terendah dengan NPV positif

NPV2 : Nilai pada tingkat bunga terendah dengan NPV negatif

Keputusan :

Jika $IRR > \text{Tingkat bunga}$ maka usaha layak untuk dijalankan.

Jika $IRR < \text{Tingkat bunga}$ maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

d. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio) adalah rasio antara jumlah *present value benefit* dengan *present value cost*. Menurut Ibrahim (2013:152) Gross B/C adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di *discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di *discount*. Dengan rumus nya sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n B_i (1+i)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i (1+i)^{-n}}$$

Jika Gross B/C > 1, maka usaha layak untuk dijalankan

Jika Gross B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dijalankan

Jika Gross B/C = 1 (satu) berarti proyek dalam keadaan BEP

e. Payback Period

Payback Period merupakan jangka waktu/lamanya investasi dari suatu proyek berdasarkan keuntungan yang diperoleh tiap-tiap tahun. *Payback Period* hanya untuk mengetahui jangka waktu kembalinya investasi tanpa memperhatikan besarnya benefit atau keuntungan dari suatu proyek/usaha.

Rumus :

$$\text{PBP} = T_p^{-1} + \frac{\text{Sisa Hutang}}{\text{Net Benefit setelah Hutang}} \times 12 \text{ bulan}$$

Sumber : Kasmir dan Jakfar (2003:101)

Keterangan :

PBP = Payback Period

T_p^{-1} = Tahun sebelum terdapat PBP

Keputusan :

Jika $PBP < \text{Lama investasi}$ maka usaha layak dilakukan

Jika $PBP > \text{Lama investasi}$ maka usaha tidak layak dilakukan

f. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Tujuan diantisipasi ini untuk mengurangi resiko kerugian dengan menunjukkan beberapa tindakan pencegahan yang harus diambil. Selain itu analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat sensitivitas jika terjadi perubahan pada beberapa variabel komponen *cashflow* terhadap pendapatan dan manfaat yang didapatkan oleh perusahaan. Pada analisis Sensitivitas dikenal metode *switching value* (nilai pengganti), metode ini digunakan untuk mengetahui perubahan variabel-variabel yang bisa ditolerir agar proyek tetap layak untuk dijalankan. Hasil yang harus diperoleh dari analisis *switching value* yaitu $NPV = 0$ dan $\text{Net B/C} = 1$. Analisis Sensitivitas pada usaha tepung mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan produksi dikarenakan perubahan cuaca yang drastis sehingga mempengaruhi kualitas bahan baku utama tepung mocaf.
2. Terjadi peningkatan biaya produksi dikarenakan peningkatan harga faktor produksi seperti bahan baku dan alat fermentasi .

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena pertimbangan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa aspek *non finansial* yang meliputi aspek pemasaran, aspek produksi, dan aspek manajemen usaha tepung mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga memiliki potensi untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa aspek *finansial* yang meliputi analisis kelayakan tanpa diskonto dan analisis kelayakan berdiskonto pada usaha tepung mocaf menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, usaha tepung mocaf di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat tetap layak untuk dikembangkan meskipun terjadi peningkatan biaya produksi mencapai 5% dan penurunan tingkat produksi mencapai 3%.

2. Saran

1. Pada aspek pemasaran, pemilik usaha tepung mocaf seharusnya mengetahui *market share*, potensi pasar, strategi pemasaran, dan tingkat permintaan konsumen terhadap tepung mocaf. Dalam strategi pemasaran pemilik usaha tepung mocaf dapat memanfaatkan media internet sebagai media pemasaran tepung mocaf.
2. Pada aspek produksi, pemilik usaha tepung mocaf harus mengetahui potensi lokasi usaha dalam memasarkan produk tepung mocaf. Selain itu pemilik usaha tepung mocaf harus memperhatikan ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi, ketersediaan sumber daya manusia, dan jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Tujuan dilakukannya itu untuk meminimalisir biaya produksi, sehingga mencapai keuntungan yang maksimal dari usaha tepung mocaf.
3. Pada aspek manajemen, para pemilik usaha tepung mocaf kedepannya harus memperhatikan administrasi perusahaan. Seperti melakukan perhitungan biaya upah karyawan setiap bulannya. Selain itu pemilik usaha tepung mocaf harus mencatat arus kas masuk dan keluar dengan lebih baik lagi. Hal tersebut dilakukan untuk prospek usaha kedepannya, serta dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Badan Pusat Stastistika (BPS) Nasional. 2017. *Dalam Angka*.
- Badan Pusat Stastistika (BPS) Kabupaten Lampung.2017. *Lampung Dalam Angka*
- Dimiyati, H., Nurjaman, K., 2014, *Manajemen Proyek*, Cetakan Pertama, Pustaka Setia, Bandung.
- Gittinger P. 1986. *Evaluasi Proyek* . Jakarta : Bhineka cipta
- Husnan, S. dan Suwarsono, M. *Studi Kelayakan Proyek*, Edisi ke-4, Unit Penerbit dan Percetakan, Yogyakarta,2000.
- Ibrahim, Yacob. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rineka Cipta.Jakarta
- Kadariah, Karlina L, Gray C. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta : UI Press.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Jakarta.
- Lihan, Irham. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Poliyama Widyapustaka. Jakarta.
- Laporan statistik Pertanian Pangan, Penggunaan Lahan 2017 Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Tulang Bawang Barat Dalam Angka*
- Purwono. 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Unggul*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Salim, Emil. 2011. *Mengolah Singkong Menjadi Tepung Mocaf – Bisnis Produk Alternatif Pengganti Terigu*. Jakarta : Andi Publisher.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D,2001, *Ilmu Makro Ekonomi* Jakarta
PT. Media Edukasi.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D,2004, *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta
PT. Media Edukasi

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Bandung:
CV Alfabeta

Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suyanto, M. 2007. *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*. Yogyakarta:
CV. Andi Offset.

Sosrosoedirdjo,R.S.. 1993. *Bercocok Tanam Ketela Pohon*. Jakarta:
CV. Yasaguna.

Umar, Husein. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis, Manajemen, Metode dan Kasus*.
PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Wiajaya, Toni. 2013. *Metode penelitian ekonomi dan bisnis Teori dan praktek*
Graha ilmu. Yogyakarta